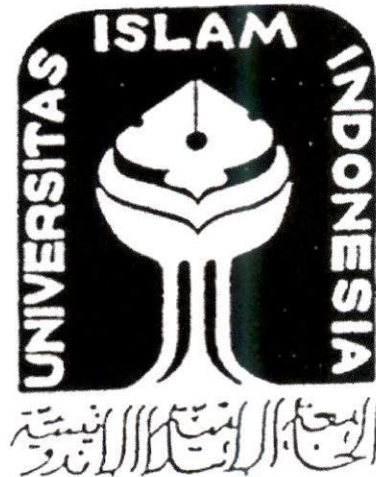


**KONSEP PARENTING EDUCATION
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN**



**Disusun oleh:
Ashlihatul Lathifah
NIM: 1291 30 77**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2016**

**KONSEP PARENTING EDUCATION
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN**



**Disusun oleh:
Ashlihatul Lathifah
NIM: 1291 30 77**

**Pembimbing:
DR. H. Hujair AH Sanaky, MSI**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ashlihatul Lathifah, S.Ag
Tempat, Tanggal lahir : Bantul, 22 Nopember 1975
NIM : 1291 30 77
Jenjang : Magister
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : KONSEP PARENTING EDUCATION
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaannya yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Januari 2016



Yang menyatakan

Ashlihatul Lathifah, S.Ag
NIM : 1291 30 77



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 847/PS-MSI/Peng./I/2016

TESIS berjudul : **KONSEP PARENTING EDUCATION DALAM
PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH
ULWAN**

Ditulis oleh : Ashlihatul Latifah

N. I. M. : 12913077

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 27 Januari 2016

Ketua

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ashlihatul Lathifah
Tempat/tgl lahir : Bantul, 22 Nopember 1975
N. I. M. : 12913077
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PARENTING EDUCATION DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)
Sekretaris : Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)
Pembimbing : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Penguji : Drs. Imam Mudjiono, M.Ag (.....)
Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Januari 2016

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1414/PS-MSI/ND/I/2016

TESIS berjudul : **KONSEP PARENTING EDUCATION** DALAM
PENDIDIKAN ISLAM

Ditulis oleh : Ashlihatul Lathifah

NIM : 12913077

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 Januari 2016

Ketua,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

SURAT PERSETUJUAN

Judul : KONSEP PARENTING EDUCATION
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

Nama : Ashlihatul Lathifah, S.Ag

NIM : 1291 30 77

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diajukan oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



الجامعة الإسلامية
Yogyakarta, Januari 2016

Yogyakarta, Januari 2016

Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. H. Hujair AH. Sanaky, MSI.

PERSEMBAHAN

Sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih yang mendalam, tesis ini kupersembahkan untuk:



Mengenang ayah-ibuku tercinta:

almarhum H. Aziz Umar dan almarhumah Hj.

Rustinah

Suamiku tercinta dr. H. Atthobari, MPH yang

*البركة دائما
selalu menyemangati*

Anak-anakku tersayang:

Ihya Nizam Muhammad,

Ahmad Zia Laalil Haq,

Muntaz Roumy Ahmad,

semoga kalian menjadi anak shaleh....

MOTTO

“Barangsiapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orangtua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama dan sunnah-sunnahnya.”

(Ibnu Qayyim al-Jauziyah)¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2010), hlm. 45

ABSTRAK

KONSEP PARENTING EDUCATION DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

**Ashlihatul Lathifah
1291 30 77**

Penelitian ini muncul dari pemikiran bahwa orang tua merupakan kunci dalam pendidikan dan pengasuhan anak, sehingga orang tua harus mempunyai pondasi yang cukup agar bisa mendidik dan mengasuh anak-anaknya hingga anak tumbuh dewasa menjadi manusia seutuhnya. Bagaimana konsep pengasuhan anak yang sesuai dengan pendidikan Islam menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan, juga bagaimana model-model pengasuhan anak dalam pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yang dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dari metode penelitian, kajian ini dapat digolongkan sebagai content analysis (analisa isi) dengan pengumpulan data, penyusunan dan menjelaskan dengan metode pendekatan deskriptif analisis. Karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif maka sumber pengkajiannya didasarkan pada sumber primer yaitu buku Tarbiyatul Aulad fil Islam : Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan. Selain itu sumber penelitian yang penulis kaji adalah sumber sekunder yang berhubungan dengan tema pembahasan berupa buku-buku dan literature karya dari beberapa penulis yang membahas tentang pendidikan dan pengasuhan anak.

Konsep parenting education dalam pembahasan ini meliputi pendidikan pribadi, pendidikan pranikah, pendidikan sebagai orang tua (ayah-ibu) dan juga model-model pengasuhan dalam pendidikan Islam, dimulai sejak anak masih di dalam kandungan hingga tahap-tahap perkembangan anak menuju dewasa. Diharapkan dengan hadirnya orang tua yang berkualitas, akan muncul generasi yang berkualitas yang mampu menghadapi arus perkembangan jaman dengan akhlaqul karimah.

Kata Kunci : Parenting, Education, Pendidikan Islam

ABSTRACT

THE CONCEPT OF PARENTING EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF ABDULLAH NASHIH ULWAN

Ashlihatul Lathifah
1291 30 77

This study appeared as a thought that parents are the key of children education and assistance, so parents should have sufficient foundation in order to be able to educate and assist their children until their children grow older becoming the whole human. All the concept of children' assistance which is suitable with Islamic education is and also how the models of children' assistance in Islamic education are.

This study conducted by the writer was library research categorised as qualitative research. Based on the research method, this study could be classified as content analysis with data collection, writing, and elaborating by using descriptive analysis approach, as his study was categorised as a qualitative study the research source was based on the primary source which was a book of Tarbiyatul Auladfil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam written by Abdullah Nashih 'Ulwan. Besides, the source of this research was the secondary source related to the topic of this study which were the books and literature written by several writers discussing about education and assistance of children.

The concept of parenting education in this study included private education, pre-marriage education, education as parents (father-mother) and also models of assistance in Islamic education, started from the baby in the womb to the steps of the development of children to adult. It is expected that presence of qualified parents will produce qualified generation that can face the stream of period development with akhlaqul karimah.

Keywords: Parenting, Education, Islamic Education

January 11, 2016

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف
المرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين اما بعد

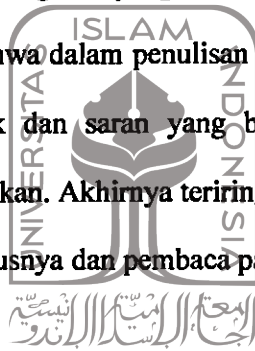
Segala puji bagi Allah yang telah memberi rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis yang berjudul “Konsep Parenting Education Dalam Pendidikan Islam” ini disusun untuk melengkapi sebagian syarat guna mencapai gelar Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan pihak lain, oleh karena itu penulis tidak lupa banyak mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H. Tamyis Mukharrom, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. H. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, sekaligus selaku pembimbing hingga terselesaikannya tesis ini.
4. Segenap karyawan/i dan seluruh Civitas Akademika Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, atas berbagai bantuan dan layanan kepada penulis hingga tesis ini selesai tersusun.

5. Suamiku, dr. H. Atthobari, MPH yang selalu memberikan motivasi dan semangat sehingga tesis ini terwujud.
6. Anak-anakku Nizam, Zia, dan Mumtaz, terima kasih telah menjadi anak-anak yang manis, semoga kalian selalu dalam limpahan rahmat dan hidayah-Nya.
7. Adik-adikku, sahabat-sahabatku semua, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Hanya kepada Allah SWT penulis memohon semoga amal baik mereka mendapat balasan yang berlipat ganda. Amin yaa robbal 'alamin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya teriring doa dan harapan semoga tesis ini berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.



Yogyakarta, 7 Januari 2016
Penyusun

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Ashlihatul Lathifah
NIM. 1291 30 77

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PENGESAHAN.....	iii
TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERSETUJUAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK (VERSI BAHASA INDONESIA).....	ix
<i>ABSTRACT</i> (VERSI BAHASA INGGRIS).....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI... ..	17
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	17
B. Kerangka Teori.....	22
1. Konsep.....	22
2. Parenting Education.....	23

3. Pendidikan Islam	38
a. Definisi Pendidikan Islam	38
b. Fungsi Pendidikan Islam	41
c. Tujuan Pendidikan Islam	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Sumber Data	46
C. Seleksi Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....	50
A. Biografi Adullah Nashih Ulwan	48
B. Parenting Education Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.....	53
1. Pendidikan Pribadi.....	53
2. Memilih Pasangan Hidup	56
3. Pendidikan Bagi Ayah.....	63
4. Pendidikan Bagi Ibu	67
5. Pengasuhan Anak Dalam Pendidikan Islam.....	70
C. Model-model Pengasuhan Dalam Pendidikan Islam	105
1. Pengasuhan Dengan Keteladanan	106
2. Pengasuhan Dengan Pembiasaan	107
3. Pengasuhan Dengan Nasehat	107
4. Pengasuhan Dengan Perhatian Atau Pengawasan	108
5. Pengasuhan Dengan Penghargaan Dan Hukuman	108
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran-saran.....	111

Daftar Pustaka..... 113

Daftar Riwayat Hidup



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang sedang berkembang dengan pesat ini, tentunya memberikan dampak bagi segenap umat manusia, baik yang bernilai positif maupun negative. Adanya arus informasi yang begitu cepat serta teknologi yang semakin canggih banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, akan tetapi sebaliknya, hal tersebut juga menjadi problematika terutama bagi moral generasi muda yang tidak siap dengan laju globalisasi dan modernisasi. Ini semua merupakan tantangan yang harus dijadikan peluang di masa yang akan datang, terutama bagi orang tua dalam mempersiapkan pendidikan bagi anak-anaknya.

Di era sekarang ini banyak orang tua yang belum siap menjadi orang tua dalam arti yang sesungguhnya. Mereka siap secara jasmani, akan tetapi secara ruhani dan mental spiritual masih jauh dari ideal untuk menjadi orang tua yang kelak akan mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Penelitian ini berawal dari kegelisahan penulis yang menemukan berbagai kasus orang tua maupun calon orang tua yang hanya siap menjadi orang tua dari segi fisik saja. Hal itu bisa dilihat dari fenomena para orang tua yang tidak bisa memberikan contoh atau teladan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua yang belum melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib, orang tua yang terbiasa

berkata-kata kasar dalam keseharian, orang tua yang lebih mengutamakan pencapaian materi dalam kehidupan, sehingga meninggalkan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Lebih dari itu, di era sekarang banyak anak muda yang di usia dini terpaksa menjadi orang tua, karena gaya hidup yang melampaui batas, tidak lagi menggunakan etika pergaulan Islami. Banyak anak-anak terlahir dari hubungan di luar nikah, sehingga secara psikologis mempengaruhi kondisi tumbuh kembang anak.

Anak merupakan amanat yang dari Allah Swt untuk diasuh, dibesarkan dan dididik sesuai dengan tujuan kejadiannya, yaitu “mengabdikan kepada Sang Pencipta”. Setiap anak yang lahir di dunia ini tidak membawa apa-apa dan juga tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Perkembangan anak tersebut semuanya tergantung kepada orang tuanya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama tempat anak mengembangkan hubungan antar manusia yang akan menentukan sikap selanjutnya terhadap dunia luar. Yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak adalah kedua orang tua. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak (anak)¹

¹Habib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 103

Dalam keluarga, ayah dan ibu terbebani kewajiban alami dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan. Secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa yang berkehidupan layak, bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dan kerabatnya dengan memberikan pendidikan yang baik agar kelak anak menjadi individu shaleh.² Sebagai kesatuan orang-orang, keluarga harus mampu menjadi media utama bagi kita yang bertanggungjawab mentransformasikan nilai-nilai kepada masing-masing anggota keluarga. Hal ini dapat dicapai melalui kesadaran dalam mengarahkan segenap potensi yang dimiliki agar peran keluarga bisa menjadi pusat pendidikan dapat terwujud.

Pengasuhan keluarga baik lahir maupun batin yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi perkembangan kedewasaan anak. Dari keluargalah muncul manusia-manusia yang berprestasi luhur, bercita-cita tinggi, cerdas, berjiwa besar, dan lain-lain. Sebaliknya, dari keluarga pula muncul manusia-manusia bermental pengecut, pembohong, sampah masyarakat, pendusta dan lain-lain. Pemeliharaan keluarga ini didasarkan atas fitrah anak, yang pada saat kelahirannya sebagaimana kertas yang putih bersih tanpa noda. Sedangkan orang tuanya bertanggungjawab atas pendidikan dan pengasuhannya agar fitrah anak tetap terpelihara dan berkembang dengan baik.

²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 350

Dalam konsepsi Islam, orang tua termasuk keluarga dan suasana lingkungan keluarga adalah penanggungjawab terpeliharanya fitrah anak dan berkembangnya jiwa keagamaannya. Sehingga perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan anak lebih banyak disebabkan lengahnya orang tua atau pendidik terhadap perkembangan fitrah anak tersebut.³

Pendidikan di dalam keluarga yang dilakukan secara benar akan membawa kepada keunggulan kualitas akal, cerdas, berpikir jernih, memiliki jiwa keagamaan yang kuat, kreatif dalam berfikir, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan masyarakat global yang cenderung materialistis, hedonistis, dan profane.⁴ Oleh karenanya, orangtua adalah sosok yang sangat penting dalam membangun kualitas generasi tersebut.

Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama kepada anaknya. Peran dan tanggungjawab orangtua sangatlah menentukan keberhasilan anaknya, baik dari sisi akhlaknya, kemampuan intelektualnya, maupun kepribadiannya. Oleh karena itu dalam kehidupan seorang anak sangat diperlukan bimbingan dan pendidikan dari kedua orangtuanya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat at-Tahrim (66) : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَكَتْ غَلاظٌ

شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

³Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Syihabuddin, pent., (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 144

⁴Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 48

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁵

Konteks ayat di atas mengindikasikan bahwasanya orangtua merupakan kata kunci (*password*) dalam pembinaan dan pendidikan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an. Tempat pendidikan yang utama dan pertama adalah keluarga. Oleh karena itu orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup sehingga mampu membantu anaknya menjadi manusia seutuhnya, dengan jalan mendidik dan mengasuh sesuai arah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan HM. Arifin adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁶

Anak dipandang sebagai karunia atau amanat Tuhan kepada hamba-Nya, yang harus dipelihara dengan baik, agar menjadi manusia muslim yang menghambakan diri kepada Tuhannya. Orang yang mula-mula berhak dan berkewajiban memelihara, melindungi, mengasuh, dan mendidiknya serta yang

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang : Asy-Syifa, 1999), hlm. 951.

⁶HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 10.

akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt adalah orangtua. Karena itulah orangtua (bapak dan ibu) harus bisa menjadi pemimpin, pengasuh, pendidik, dan sekaligus pelindung yang setia dari anak-anaknya menuju ke jalan yang diridhoi Allah Swt.

Anak-anak bisa diibaratkan seperti tanaman. Ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tempat persemaian dan perawatan yang dijumpainya. Ketika ia berada di tempat persemaian dan perawatan yang tidak baik, besar kemungkinan ia akan tumbuh dan berkembang apa adanya, atau bahkan menjadi liar atau kerdil. Tanaman jenis seperti ini, tentu saja akan dianggap sebagai tanaman yang tidak produktif, atau bahkan dianggap sebagai tanaman pengganggu.

Secara fisik, ia bisa tumbuh besar, seakan kokoh, namun sejatinya apakah ia memang kokoh? Apakah fisiknya cukup kebal terhadap berbagai hama dan penyakit? Apakah bunga atau buah yang dihasilkannya bisa seharum dan semanis yang kita harapkan?

Anak-anak bisa menjadi kuat tapi liar, atau kerdil dan tidak produktif, jika dibiarkan begitu saja. Jika tidak ada perhatian dan kepedulian dari orang tua, sangat mungkin kepribadiannya akan rapuh dan mudah goyah. Keberanian dan percaya dirinya pun tidak tersalurkan dengan semestinya. Sikap hidupnya akan cenderung pesimis dan gampang putus asa.

Sebaliknya, jika kita ciptakan tempat persemaian yang subur, disertai kesediaan untuk merawat, mengasuh, mendidik, dan menghargai mereka, sesuai

dengan potensi uniknya masing-masing, besar kemungkinan mereka akan menjelma menjadi manusia cerdas yang berkepribadian tangguh. Menjadi manusia yang menghargai dirinya dan orang lain sebagaimana mestinya. Manusia yang memiliki jati diri, konsep diri, dan citra diri yang positive. Manusia yang memiliki visi dan sikap hidup yang optimis dan penuh keyakinan. Manusia yang memiliki karakter dan kompetensi yang dibutuhkan zaman.

Anak merupakan amanat Allah yang dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih. Orangtuanya lah yang menentukan nasib selanjutnya. Apakah dia akan menjadi muslim yang taat atau bahkan terjerumus ke dalam pergaulan bebas, budaya hedonism dan materialism. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka hanya kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi.*”⁷

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa “Barangsiapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orangtua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama dan sunnah-sunnahnya.”⁸

⁷Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 23.

⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2010), hlm. 45.

Dalam bahasa Al-Qur'an, posisi anak di hadapan orang tuanya ada tiga kemungkinan. *Pertama*, seorang anak dapat menjadi musuh bagi orang tuanya. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat At Taghabun [64] ayat 14, yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, sungguh di antara istri dan anak-anakmu bisa menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah ... ”*. Fenomena riil di tengah masyarakat membuktikan ayat tersebut, misalnya banyaknya berita tentang penganiayaan, pembunuhan bahkan pemerkosaan seorang anak terhadap orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak memiliki potensi untuk menjadi musuh bagi orang tuanya sebagaimana ditegaskan dalam ayat di atas.

Kedua, seorang anak merupakan fitnah bagi orang tuanya. Hal ini ditegaskan dalam surat At Taghabun ayat 15 yang terjemahannya berbunyi: *“Sesungguhnya harta dan anak-anakmu adalah fitnah bagimu, dan di sisi Allah pahala yang sangat besar”*. Banyaknya fenomena anak durhaka tentu menunjukkan arti bahwa keberadaan anak tersebut lebih merupakan fitnah bagi orang tuanya.

Ketiga, seorang anak adalah permata hati bagi orang tuanya. Keberadaannya dapat menenteramkan hati orang tua, baik ketika orang tua masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Furqon [25] ayat 74, yang artinya: *“Mereka itulah yang berdoa: “Wahai Tuhan kami, jadikanlah istri dan anak-anak kami orang-orang yang menenteramkan hati kami, dan jadikanlah kami pimpinan orang yang*

bertakwa". Seorang anak yang saleh adalah aset yang luar biasa bagi orang tua, baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal. Ia mampu memberikan ketenteraman yang luar biasa bagi orang tuanya.

Dari ketiga kemungkinan tersebut di atas, setiap orang tua dapat dipastikan akan memilih kategori anak yang terakhir, yaitu seorang anak yang mampu menenteramkan hati orang tuanya (*Qurrata a'yun*). Persoalannya adalah, bagaimana pilihan dan kecenderungan untuk memilih yang terakhir itu diikuti dengan langkah-langkah yang benar, bukan sekedar keinginan yang tidak kuasa untuk mewujudkannya.

Oleh karena itu perlu ada usaha dan kerja keras secara terus menerus dari orangtua dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan mereka, dan membiasakan mereka mengerjakan kebaikan. Kesalehan kedua orangtua yang merupakan teladan memiliki dampak yang besar dalam jiwa anak. Jika orangtua menginginkan anak-anaknya berakhlak mulia dan terpuji, maka orangtua harus sadar dan ikhlas untuk membenahi akhlaknya dahulu. Orangtua harus berusaha membeningkan hati dan pikiran terlebih dahulu dalam upaya menjadikan anak-anaknya menjadi seorang pribadi yang mulia. Dapat disaksikan bahwa kepribadian anak itu tidak akan jauh dari kepribadian orangtua yang melahirkan dan mendidiknya.

Kewajiban orangtua bukan hanya sebatas memberikan perlengkapan makan dan pakaian semata, melainkan penanaman nilai-nilai akhlak juga sama pentingnya. Ungkapan dari Hasby Asy-Syidiqi, bahwa seorang anak dididik di

dalam rumah tangga; dididik di perguruannya atau lembaga di mana ia ditempatkan; dan dididik dalam masyarakatnya di mana ia tinggal.⁹

Dapat kita lihat bahwa pendidikan dan pengasuhan kedua orang tua adalah merupakan pendidikan dan pengasuhan yang pertama, tentunya hal tersebut memberikan dasar yang kuat bagi anak.

Dan yang paling dibutuhkan oleh seorang anak adalah perkembangan akhlaknya. Sebab, seorang anak akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang ia dapatkan di waktu kecil. Misalnya perilaku ingin bebas, marah, dengki, tergesa-gesa, nafsu yang tak terkendali, gegabah, sifat keras dan tamak. Semua hal tersebut tidak akan dihilangkan ketika ia sudah dewasa. Bahkan akan menjadi tabiat yang berakar kuat. Namun, jika dengan sekuat tenaga segala sifat buruk tersebut dihindarkan, maka pada suatu saat pasti akan membaik. Oleh karena itu, jika kita menyaksikan kebanyakan manusia mempunyai akhlak yang menyimpang, maka hal itu disebabkan oleh pendidikan yang diterimanya.¹⁰

Keluarga adalah titik tolak perkembangan anak. Peran orang tua sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki akhlak serta hubungan social yang baik. Di dalam keluarganya anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Dalam keluarga pula anak mempelajari sifat-sifat mulia, kounikasi dan interaksi social, serta ketrampilan hidup. Masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan

⁹Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 300

¹⁰Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mengantar Balita Menuju Dewasa; Panduan Fiqih Mewujudkan Anak Saleh*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 198

kesejahteraan anak dalam upaya meningkatkan kualitas pertumbuhan anak dan perkembangannya.

Orang tua yang tidak pernah menanamkan pemahaman keagamaan pada anak akan membentuk anak jauh dari agama (*sekuler*). Orang tua yang hanya memberikan keutuhan materi pada anak akan menghasilkan anak yang materialistis dan hedonis. Demikian juga orang tua yang kurang harmonis atau sering bertengkar juga akan berpengaruh pada jiwa anak. Dampak psikologis tersebut akan terbawa dalam kehidupan anak sehingga anak tumbuh tidak menjadi manusia seutuhnya, misalnya sehat tetapi tidak berakhlak mulia, tidak terampil, pandai tetapi berjiwa korup, dan sebagainya.

Agar terbentuk anak yang sehat dan bahagia, orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan. Pada umumnya, orang tua mendidik dan mengasuh anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tuanya dulu atau dari keluarga lain yang dilihatnya. Sehingga kebanyakan orang tua mendidik anaknya secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya, bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Jika sesuatu hal itu dirasa baik, maka mereka akan menerapkannya dalam mendidik anaknya.

Sebenarnya untuk mendidik dan mengasuh anak berdasarkan pengalaman saja tidaklah cukup, karena untuk mewujudkan anak seperti yang diharapkan

orang tua, para orang tua perlu menambah dan mengembangkan pengetahuan serta wawasannya melalui pendidikan.

Orang tua dalam sebuah keluarga, baik yang memiliki pengetahuan dan pendidikan maupun tidak, tetap harus menyelenggarakan pendidikan dan pengasuhan terhadap anak-anaknya agar menjadi manusia seutuhnya. Anak bukan barang atau benda yang dalam pembentukannya hanya dipola menurut pengalaman kehidupan semata yang belum tentu baik hasilnya. Maka dari itu orang tua perlu ilmu pendidikan.

Mendidik anak dengan menggunakan ilmu akan menjadikan orang tua lebih alim dan bijak sehingga dapat membantu dan mengembangkan anak secara tepat menjadi manusia seutuhnya. Ilmu pengetahuan ditambah dengan pengalaman akan membuat orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam membimbing dan mengasuh anaknya dapat tepat ke arah terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu anak yang baik agamanya dan baik dunianya.

Sebaliknya jika orang tua sebagai pendidik dan pengasuh tidak menggunakan ilmu pendidikan maka potensi anak tidak akan tergali secara optimal. Tanpa ilmu pengetahuan pendidikan, anak akan dididik dan diasuh sekedarnya sebatas pengalamannya. Tanpa ilmu pendidikan agama, keimanan dan jiwa anak tidak akan terbentuk dengan baik. Inilah yang akan menyebabkan anak terjerumus dalam kesengsaraan dunia dan akhirat. Bagaimana anak akan menjadi seorang yang berakhlak mulia tanpa dididik dengan pengetahuan agama oleh orang tuanya.

Dalam Islam, pentingnya pendidikan bagi anak mendapatkan porsi yang besar. Hanya saja, muncul permasalahan bahwa mayoritas masyarakat belum begitu memahami skala prioritas dalam pendidikan anak di dalam Islam. Kebanyakan orang tua dan pendidik memprioritaskan sisi pendidikan yang bersifat duniawi. Oleh karena itu di sini penulis mengetengahkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan dan pengasuhan anak secara Islami.

Pendidikan keluarga terbaik adalah dengan memberikan teladan kepada anak-anak, baik sikap, perilaku serta ucapan sehingga orangtua akan menjadi panutan atau figure yang dibanggakan. Pada masa sekarang ini terlihat bahwa tidak saja anak muda yang terjangkit penyakit nakal. Akan tetapi banyak orangtua yang menyandang predikat tersebut. Melihat dari pentingnya sebuah pendidikan keluarga yang diawali oleh pendidikan orangtua terhadap anaknya, maka diperlukan sebuah konsep untuk pendidikan pengasuhan orang tua kepada anaknya (*parenting education*), agar siap menjadi orangtua yang baik bagi anak-anaknya, dapat mendidik anaknya dengan baik sesuai dengan konsep pendidikan Islam.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang konsep *parenting education* yang merupakan bekal untuk mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan pendidikan Islam, sebagaimana perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

2. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari pemikiran di atas, permasalahan yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep *parenting education* menurut Abdullah Nashih Ulwan?
- b. Bagaimana model pengasuhan yang seharusnya dilakukan orang tua dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memperjelas arah dari pembahasan permasalahan ini, penulis merumuskan tujuan yang ingin dicapai yakni sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep *parenting education* menurut Abdullah Nashih Ulwan.
- b. Untuk mengetahui model pengasuhan orang tua kepada anak dalam pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini secara menyeluruh, maka diharapkan dapat mengambil manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengkaji konsep dan teori tentang pengasuhan anak dalam pendidikan Islam
- 2) Untuk mengembangkan khasanah pengetahuan dalam pendidikan Islam

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan konsep serta pemikiran dalam pendidikan Islam, khususnya konsep tentang pengasuhan bagi orangtua (*parenting education*) dan dijadikan landasan dalam mengembangkan pendidikan sehingga mampu melahirkan generasi-generasi penerus yang unggul.

D. Sistematika Pembahasan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Pada Bab I Pendahuluan, membahas latar belakang masalah, kemudian focus penelitian tentang *parenting education* dalam pendidikan Islam menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan disertai dengan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian dan di akhir bab ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori yang membahas tentang penelitian sebelumnya, pengertian konsep, *parenting education* dan pendidikan Islam, meliputi definisi, fungsi dan tujuan dari pendidikan Islam.

Bab III Metode Penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode *content analysis* dan menggunakan sumber data primer dan sekunder, Penentuan sumber data penulis lakukan dengan seleksi sumber data, dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumentasi berbagai buku dan tulisan-tulisan lainnya. Bab ini ditutup dengan teknik analisa data.

Bab IV Hasil dan analisis penelitian, diawali dengan biografi Abdullah Nashih Ulwan, konsep *parenting education* perspektif Abdullah Nashih Ulwan yang meliputi pendidikan pribadi, memilih pasangan hidup, pendidikan bagi ayah dan ibu serta diakhiri dengan pembahasan mengenai pengasuhan anak dalam pendidikan Islam beserta model-model pengasuhannya.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya sudah banyak kajian keilmuan yang membahas tentang peranan orangtua dalam mendidik anaknya dan seputar konsep pendidikan Islam. Akan tetapi sepanjang pengetahuan penulis, yang membahas tentang *parenting education*, dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan serta pendidikan bagi orangtua maupun calon orangtua agar sukses dalam mengasuh dan mendidik anaknya sesuai prinsip-prinsip pendidikan Islam belum sepenuhnya dibahas secara komprehensif pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Beberapa kajian yang telah ada berupa tesis, yang dapat penulis telaah antara lain sebagai berikut :

Tesis yang berjudul Efektifitas Pendidikan Orangtua dalam Pembentukan Keluarga Sakinah, yang ditulis oleh Dadang Romansyah, UII, 2007. Tesis tersebut memaparkan tentang pendidikan pra-nikah sampai pada pendidikan dalam rumahtangga.¹¹ Penelitian yang penulis susun ini berbeda dengan tesis tersebut, karena lebih banyak membahas tentang pendidikan dan model pengasuhan anak dalam pendidikan Islam.

¹¹Dadang Romansyah, *Efektifitas Pendidikan Orang Tua dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: UII, 2007

Konsep Pendidikan Keluarga menurut Al-Qur'an, yang ditulis oleh N. Komariah, UII, 2009. Dalam tesis ini N. Komariah mengemukakan penelitiannya tentang bagaimana peran, fungsi, metode serta model pendidikan keluarga sesuai Al-Qur'an.¹² Jadi penelitian ini berbeda dengan tesis di atas, yang lebih banyak membahas tentang fungsi keluarga. Walaupun penulis gunakan juga untuk menambah referensi bahasan dalam penelitian ini.

Penulis juga menelaah tesis saudara Taufik Purwanto yang meneliti tentang Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Saleh. Penulis tesis ini memaparkan fungsi keluarga dalam pembinaan anak dan tinjauan tentang anak saleh. Dalam tesis ini terdapat studi korelasi antara pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah.¹³ Anak saleh merupakan tujuan dari pendidikan dan pengasuhan anak seperti yang penulis bahas dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini berbeda dengan tesis di atas.

Selanjutnya, tesis yang berjudul Konsep Prenatal dalam Perspektif Pendidikan Islam karya saudara Muyassarrah, UII, 2000. Dalam tesis tersebut Muyassarrah meneliti pentingnya calon orang tua mempersiapkan diri dalam mendidik anak sejak masa prenatal, karena factor keturunan dan factor lingkungan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan seorang anak.¹⁴ Tesis tersebut menitikberatkan pendidikan prenatal, sedangkan penelitian yang penulis lakukan meliputi pendidikan prenatal hingga anak mencapai kedewasaan.

¹²N. Komariah, *Konsep Pendidikan Keluarga menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: UII, 2009

¹³Taufik Purwanto, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Saleh*, Yogyakarta: UII, 2001

¹⁴Muyassarrah, *Konsep Prenatal Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII, 2000

Untuk menambah referensi, penulis juga mencermati tesis karya Imam Barokah yang berjudul *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Membina Ketahanan Keluarga*. Tesis ini banyak menerangkan tentang konsep dan upaya dalam membina keluarga sakinah, kemudian diteliti bagaimana peranan keluarga sakinah dalam membina ketahanan keluarga.¹⁵ Walaupun tujuan dari penelitian tesis di atas juga dalam kerangka pendidikan keluarga, akan tetapi penulis dalam penelitian tesis ini lebih menitikberatkan pada pengasuhan anak untuk mencapai derajat manusia seutuhnya.

Penulis juga mengkaji tesis yang berjudul *Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan* yang ditulis oleh Saudara Mantep Miharso. Dalam tesis ini dijabarkan mengenai konsep keluarga, esensi keluarga yang digali dari ayat-ayat Al-Qur'an. Secara konseptual, keluarga di dalam al-Qur'an merupakan keluarga yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan.¹⁶ Perbedaan dengan penelitian tesis ini adalah konsep yang dibahas adalah konsep pengasuhan anak, sedangkan tesis di atas adalah konsep keluarga, walaupun ada benang merah antara keduanya.

Tesis karya Rondiyah¹⁷ yang berjudul *Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. Dalam

¹⁵Imam Barokah, *Konsep keluarga Sakinah Dalam Membina Ketahanan Keluarga*, Yogyakarta: UII, 2005

¹⁶Mantep Miharso, *Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Yogyakarta: UII, 2003

¹⁷Rondiyah, *Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*, Yogyakarta: UII, 2003

penelitian tersebut dikemukakan bahwa dalam mendidik anak dibutuhkan metode yang tepat. Hal-hal yang membedakan pembahasan dalam penelitian tesis ini adalah tesis ini menitikberatkan tentang pengasuhan anak, jadi tidak hanya tentang metode pendidikan anak dari Abdullah Nashih Ulwan, tetapi juga pola-pola pengasuhan menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

Selanjutnya, Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam: Pendekatan Psikologis, yang merupakan tesis karya Arifuddin. Konsep pendidikan dalam keluarga berdasarkan kajian kitab suci dan hadis serta pemikiran para pakar pendidikan Islam meliputi aspek Iman, Islam, dan Ihsan.¹⁸ Penelitian tesis ini berbeda dengan pembahasan pada tesis tersebut di atas, karena lebih spesifik membahas pengasuhan anak dalam pendidikan Islam.

Tesis yang berjudul Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan karya Irpan Saefurrahman, mengetengahkan bahwa menurut Abdullah Nashih Ulwan tujuan pendidikan tidak hanya focus mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan sisi kesalehan anak.¹⁹ Secara garis besar ada kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis dalam tesis ini, akan tetapi penelitian ini lebih spesifik membahas tentang pengasuhan anak yang dimulai dari pendidikan pribadi orang tua hingga pengasuhan anak dalam usia mencapai kedewasaan.

¹⁸Arifuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam : Pendekatan Psikologis*, Yogyakarta: UII, 2001

¹⁹Irpan Saefurrahman, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, Yogyakarta: UII, 2001

Dalam tesis yang berjudul *Keluarga Terdidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam* karya Fatkur Rohman, disajikan hasil penelitian bahwa keluarga terdidik mengandalkan peran ayah dan ibu untuk terciptanya aktivitas belajar dalam keluarga secara terarah, terpadu dan terus menerus untuk menciptakan generasi yang antisipatif dan mampu menghadapi perkembangan jaman.²⁰ Peran ayah dan ibu dalam penelitian di atas hampir sama dengan peran ayah dan ibu dalam penelitian ini, hanya saja terdapat perbedaan titik beratnya, yakni dalam tesis ini ayah dan ibu berperan dalam pola pengasuhan anak demi terwujudnya generasi yang dicita-citakan.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti yang tersebut di atas, secara garis besar membahas peranan keluarga dan pembinaannya dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah sehingga tercipta kualitas kehidupan generasi yang baik. Juga membahas tentang materi pendidikan bagi anak dalam mewujudkan anak yang saleh.

Sedangkan pembahasan pada tesis ini lebih menekankan pada pengasuhan anak dalam pendidikan Islam dari perspektif Abdullah Nashih Ulwan, sehingga berbeda dengan pembahasan pada penelitian-penelitian di atas. Walaupun demikian, sedikit banyak hasil penelitian di atas telah membantu penulis dalam pembahasan tesis ini.

²⁰Fatkur Rohman, *Keluarga Terdidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII, 2009

B. Kerangka Teori

1. Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, yaitu *concept* artinya buram, bagan, rencana. Juga diambil dari *new concepts appear every day* artinya pengertian-pengertian baru timbul tiap-tiap hari.²¹

Definisi yang lain, ditinjau dari segi etimologi kata konsep berasal dari bahasa Inggris, yakni *concept*, sedangkan dalam bahasa Latin disebut *conceptus* yang bermakna memahami, mengambil, menerima, dan menyerap. Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, kata konsep adalah kesan mental suatu pemikiran, ide-ide atau gagasan yang mempunyai derajat konkrit atau abstrak yang digunakan dalam pemikiran abstrak dan sering menunjukkan hal-hal universal, mendasar, filosofis dan teoritis.²²

Robert M. Lawang dalam Pengantar Sosiologi, menyatakan: “Konsep adalah pengertian yang menunjukkan pada sesuatu. Pernyataan ini dapat dinyatakan dalam bentuk kata, nama, atau pernyataan symbol. Karena itu ada ahli yang mendefinisikan konsep sebagai kata yang menunjuk pada sesuatu.”²³

²¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 135

²²Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) hlm. 52

²³Robert M. Z. Lawang, *Pengantar Sosiologi*, Cet. III (Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1999), hlm. 13

Secara maknawi konsep adalah mendeskripsikan esensi dari sejumlah sesuatu.²⁴ Dengan menyimak arti tersebut maka jelaslah bahwa dalam bahasan penelitian ini, esensi tentang *parenting education* akan digali dari buku-buku atau karya-karya yang mengupas tentang pendidikan dan pengasuhan anak.

2. *Parenting Education*

Parenting Education adalah istilah dalam bahasa Inggris, terdiri dari dua kata *parenting* dan *education*. *Parenting* asal katanya adalah *parent* yang berarti orang tua, ibu, bapak,²⁵

Parenting diartikan sebagai cara-cara orang tua dalam memperlakukan anak²⁶, bagaimana menjadi orangtua yang memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak. Pengasuhan atau sering disebut dengan pola asuh berarti bagaimana orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga mengerti norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan *education* berarti pendidikan.²⁷ Istilah pendidikan formal dikenal dengan kata "*education*" yang berasal dari kata "*to educate*" yakni mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, makna *education*

²⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV Cet. I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 85

²⁵Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris Edisi Lengkap*, (Semarang: Widya Karya, 2014), hlm. 238

²⁶Casmini, *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 1

²⁷Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Ibid*, hlm. 173.

adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup. Istilah *education* dapat juga bermakna sebuah proses social tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan social) sehingga mereka dapat memiliki kemampuan social dan perkembangan individual secara optimal.²⁸

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai factor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu system yang saling mempengaruhi.²⁹

Banyak definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagai satu tolok ukur dari definisi-definisi itu, W.J.S. Poerwadarminta (1985:702) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan, yaitu sebagai berikut:

²⁸Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 39

²⁹*Ibid*, hlm. 40

- a. Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *me-*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan, yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan.
- b. Rechey dalam bukunya, *Planing for Teaching, an Introduction*, menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut.

The term "education" refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concern. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist. In complex communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education outside the school with which the formal process is related.

Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggungjawabnya di tengah masyarakat. Jadi, proses pendidikan jauh lebih luas ketimbang proses yang berlangsung di sekolah semata. Pendidikan adalah suatu aktivitas social penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan social sangatlah erat sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi

dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meskipun demikian, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah.³⁰

Pengertian pendidikan secara etimologi atau harfiah berdasarkan beberapa pakar pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Abu Ahmadi dkk.

Secara etimologi pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again*, memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.

b. Noeng Muhadjir

Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dalam kata *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran.

c. Dedeng Rosidin

Dalam bahasa Arab, pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyat* yang mempunyai banyak makna, antara lain: *al-ghadzza* (memberi makan atau memelihara); *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan); *nammaha wa zahada* (mengembangkan dan

³⁰Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu*, hlm. 40

menambahkan); *atamma wa ashlah* (menyempurnakan dan membereskan); dan *allawtuhu* (meninggikan).³¹

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya.³²

Menurut al- Ghazali, pengertian pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.³³

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, pendidikan (*tarbiyah*) mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan *tarbiyah* badan secara sekaligus. Beliau menjelaskan *kaifiyah* (cara) men-*tarbiyah* hati dan badan tersebut. Beliau berkata, “Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan pendidikan (*tarbiyah*). Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.”³⁴

³¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23

³²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 14

³³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 90

³⁴*Ibid*, hlm. 472

Definisi pendidikan yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ini mencakup dua makna, yaitu: *Pertama*, pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya dan di samping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar bertambah. *Kedua*, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.³⁵

Dengan demikian pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, dan untuk mengembangkan potensi anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik yang ditanamkan oleh orang tua.

Akan tetapi, pada kenyataannya orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama banyak yang kurang memahami esensi pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga perlu didukung adanya pengembangan dan pemahaman konsep pengasuhan bagi orang tua.

³⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*, hlm. 472

Jadi *parenting education* dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai pendidikan bagi orang tua, dalam hal ini pendidikan dalam mengasuh anak, sebagaimana yang ditulis oleh Casmini (2007) bahwa banyak hal dalam keluarga yang berpengaruh kepada perkembangan kepribadian anak, diantaranya cara-cara orang tua dalam memperlakukan anak, atau yang lebih dikenal dengan pengasuhan orang tua kepada anaknya, atau dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan *parenting*.³⁶

Pengasuhan (*parenting*) tidak hanya sebatas bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dengan baik, akan tetapi lebih kepada bagaimana orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam menuju proses kedewasaan. Bahkan kepada upaya pembentukan norma-norma yang dikehendaki masyarakat secara umum, berdasarkan perkembangan yang dilalui oleh anak, dan menyikapinya dengan seksama. Tidak melakukan pemaksaan kehendak kepada anak, tidak berlebihan dalam memberi hukuman jika anak berbuat pelanggaran, juga memberikan hadiah manakala si anak berhasil melakukan aktifitas kesehariannya, sebagai wujud penghargaan prestasi anak.

Parenting adalah tugas yang disandang oleh pasangan suami-istri ketika mereka sudah mempunyai keturunan. *Parenting* adalah suatu tugas yang berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, secara fisik dan psikologis. Pendidikan dan pengasuhan ini

³⁶Casmini, *Emotional*, hlm. 1

meliputi pendidikan iman, fisik, dan intelektual. Pendidikan iman merupakan pembentukan dasar bagi jiwa anak, dan pendidikan fisik sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak dan kebiasaan, sedangkan pendidikan intelektual berguna untuk penyadaran dan pembudayaan.³⁷

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua sebagai salah satu sumber teladan mempunyai tugas untuk menampilkan pribadi yang luhur, sebagai pembentuk akhlak anak. Begitu pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak, sehingga tanggung jawab mereka amatlah berat. Orang tua harus bisa menanamkan nilai-nilai pada jiwa anak secara khusus, sehingga ketika dewasa mereka dapat menunaikan tugasnya tanpa ragu-ragu dan putus asa. Apabila sejak kecil tumbuh dalam pengasuhan yang terbiasa dengan nilai-nilai keutamaan, maka mereka akan tumbuh menjadi manusia yang berbudi.³⁸

Dalam pendidikan dan pengasuhan anak, menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua juga harus menampilkan sikap keteladanan, sikap jujur dalam kesehariannya, sikap kasih sayang kepada anaknya, dan juga hendaknya memberikan bimbingan agar proses belajar anak bisa berjalan dengan baik dan anak dapat meraih impiannya. Dan yang penting lagi, dalam pengasuhannya, orang tua harus memilihkan teman yang baik bagi

³⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 236

³⁸ *Ibid*, hlm. 239

anaknyanya.³⁹ Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang mendukung penanaman nilai-nilai pada anak.

Menurut Shanock (Garbarino & Benn, 1992), *parenting* adalah suatu hubungan yang intens berdasarkan kebutuhan yang berubah secara pelan sejalan dengan perkembangan anak. Idealnya, pasangan orang tua akan mengambil bagian dalam pendewasaan anak-anak karena dari kedua orang tua anak-anak akan belajar untuk mandiri, entah melalui proses belajar social dengan modeling, ataupun melalui proses *resiprokal* dengan prinsip pertukaran social.⁴⁰

Menurut Baumrind (1971), pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*, sedangkan oleh Kohn (1971) dinyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian serta tanggapan perilaku anak.⁴¹

Sedangkan menurut Haditono (1979), peranan dan bantuan orang tua kepada anak akan dapat tercermin dalam pengasuhan yang diberikan kepada anaknya. Dan menurut Hauser, pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif

³⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 80

⁴⁰Budi Andayani dan Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, (Sidoarjo: Penerbit Laros, 2012), hlm. 12

⁴¹*Ibid*, hlm. 6

antara orang tua dan remaja, dengan menawarkan model konsep pengasuhan mendorong, menghambat dan membiarkan.⁴²

Tujuan pengasuhan menurut Hurlock (1973) adalah untuk mendidik anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan (*attachment*) dan kasih sayang antara anak dengan orang tuanya, dan sebaliknya, adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua, dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin.

Menurut Steinberg (1993), pengasuhan orang tua memiliki 2 komponen utama, yaitu gaya pengasuhan (*parenting styles*) dan praktek-praktek pengasuhan (*parenting practice*). Steinberg mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai sekumpulan (*a constellation*) sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan suasana emosional dalam perilaku orang tua diekspresikan. Sedangkan *parenting practices* (praktek-praktek pengasuhan) lebih menunjuk cara-cara atau teknik-teknik yang digunakan orang tua dalam bersosialisasi dan menanamkan peran-peran kepada anak. Macobby (1980) menggunakan istilah pola pengasuhan orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak yang di dalamnya

⁴²Budi Andayani dan Koentjoro, *Peran*, hlm. 12

orang tua mengekspresikan sikap-sikap, nilai-nilai, minat-minat, dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak.⁴³

Pola asuh orang tua yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengawasi dan mengendalikan anak. Dengan pola pengasuhan seperti ini, akan terbentuk karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stress, dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang matang dan dewasa secara social. Sehingga apapun jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut. Namun, kadang orang tua tidak menyadari bahwa pola pengasuhan tertentu dapat membawa dampak merugikan bagi anak.

Menurut seorang pakar psikologi Diana Baumrind, ada empat jenis gaya pengasuhan, yaitu *otoriter*, *neglectful*, *indulgent*, dan *authoritative*.⁴⁴

Yang *pertama*, pola *otoriter*, adalah pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini, biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak tentang guna dan alasan di balik aturan tersebut. Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak

⁴³Budi Andayani dan Koentjoro, *Peran*, hlm. 7

⁴⁴Dessy Danarti, *Smart Parenting: Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses*, (Yogyakarta: G Media, 2010), hlm. 19

memang harus mengikuti aturan yang ditetapkan. Toh, apapun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.

Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, dan tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving*-nya buruk), sehingga kemampuan komunikasinya pun buruk.

Kedua, gaya pengasuhan *neglectful* adalah kebalikan dari tipe *otoriter*, yaitu *permisif* alias serba membolehkan. Gaya *neglectful* adalah gaya di mana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau mempedulikan kehidupan anaknya. Akibatnya, anak menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya.

Gaya asuh seperti ini tentu akan menimbulkan serangkaian dampak buruk, diantaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya control diri yang baik, kemampuan social yang buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa, dan tidak tertutup kemungkinan pula si anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak.

Ketiga, gaya pengasuhan *indulgent*, yaitu orang tua selalu ingin terlibat dalam semua aspek kehidupan anak, namun mereka tidak memberi tuntutan dan

control terhadap anak. Mereka cenderung membiarkan anaknya melakukan apa saja sesuai keinginan mereka. Dalam bahasa sederhananya, orang tua akan selalu menuruti keinginan anak, apa pun keinginan tersebut. Bahkan orang tua jadi tidak punya posisi tawar sama sekali di depan anak karena semua keinginan si anak akan dituruti, tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau buruk baginya.

Banyak orang tua yang menerapkan pola asuh ini berkilah bahwa sikap yang diambilnya didasari rasa sayanginya terhadap anak. Karena itulah semua keinginan anak harus dituruti. Padahal cinta terhadap anak tidak identik dengan keharusan menuruti semua keinginannya. Akibat buruk yang harus diterima anak sehubungan dengan gaya asuh orang tua yang seperti ini adalah anak jadi sama sekali tidak belajar mengontrol diri. Ia selalu menuntut orang lain untuk menuruti keinginannya, tapi tidak berusaha belajar menghormati orang lain. Anak pun cenderung mendominasi orang lain sehingga punya kesulitan dalam berteman.

Keempat, adalah gaya pengasuhan *authoritative*. Gaya *authoritative* mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan control. Orang tua biasanya bersikap hangat dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, dan mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan gaya asuh *authoritative* akan memperoleh dampak menguntungkan, diantaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai control diri dan percaya diri, bisa mengatasi stress, punya

keinginan untuk berprestasi, dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-temannya ataupun orang-orang yang lebih dewasa.⁴⁵

Dari definisi di atas, dapat dilihat bahwa dalam tumbuh kembang seorang anak, peranan orang tua adalah sangat besar. Pendidikan manusia dimulai dari keluarga. Jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari orang tua. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia pun orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi model pengasuhan orang tua, yang *pertama* adalah kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis menunjuk pada kebutuhan-kebutuhan dasar, yakni rasa aman, kasih sayang dan harga diri. Jika kesejahteraan psikologis orang tua rendah, maka orientasi orang tua adalah lebih kepada kebutuhannya sendiri, sehingga perilaku orang tua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orang tua mencapai keseimbangan diri.

Kedua, faktor kepribadian orang tua, hal menduduki tempat yang sangat penting dalam perilaku pengasuhan terhadap anak. Kepribadian orang tua akan memberi warna dalam membentuk kepribadian anak. Termasuk dalam hal ini adalah bagaimana kedua orang tua mengekspresikan emosi dengan tepat.

⁴⁵Dessy Danarti, *Smart Parenting*, hlm.19-22

Dalam proses pengasuhan anak, ekspresi emosi berperan dalam proses pembentukan pribadi anak.

Ketiga, sikap. Secara internal, sikap dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran, dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Sedangkan secara eksternal sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam budaya di mana individu berada.

Dalam konteks pengasuhan anak, sikap ayah dan ibu dalam memandang sisi kehidupan mempengaruhi dalam pola asuh anak. Misalnya sikap terhadap pekerjaan, orang tua yang memandang dunia kerja sebagai yang utama, maka akan memordukan keluarga, sehingga pekerjaan akan lebih penting daripada pengasuhan anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap cara pendekatan orang tua terhadap anak.

Keempat, adalah factor keberagamaan. Keberagamaan atau masalah spiritual merupakan factor yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Di sini orang tua yang kuat secara spiritual akan mengasuh anaknya dengan nilai-nilai agama dengan kuat.⁴⁶

Dalam Islam, pentingnya pendidikan dan pengasuhan bagi anak mendapatkan porsi yang besar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah nashih Ulwan, bahwa dalam upaya mendidik dan mengasuh anak dengan baik sesuai fondasi yang telah diletakkan oleh Islam, dimulai dari pernikahan yang ideal sebagai wadah pengasuhan anak. Orang tua bertanggungjawab terhadap

⁴⁶Budi Andayani, *Peran*, hlm. 66-69

pendidikan anak, diawali dengan pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, dan social. Hal itu merupakan tanggung jawab orang tua yang paling besar dalam mendidik dan proses mempersiapkan diri anak. Lebih lanjut beliau mengemukakan metode dan sarana pendidikan yang berpengaruh terhadap anak demi tercapainya kesempurnaan pendidikan dan pengasuhan anak.⁴⁷

Saat ini, pada umumnya di Indonesia para orang tua mengasuh dan mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga lain yang dilihatnya. Begitu pula, kebanyakan orang tua mengasuh dan mendidik anaknya secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya, bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya. Untuk mengasuh dan mendidik anak berdasarkan pengalaman saja tidaklah cukup, orang tua haruslah selalu menambah, mengembangkan pengetahuan dan wawasannya melalui pendidikan.

Pengasuhan anak dengan menggunakan ilmu akan menjadikan orang tua lebih bijak sehingga dapat membantu dan mengembangkan anak secara tepat menjadi manusia seutuhnya.

3. Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Ada beberapa definisi Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

⁴⁷Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, alih bahasa Arif Rahman Hakim, Cet. I, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 515

- 1) Muhamad Fadhil al-Jamali. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya.
- 2) Omar Mohammad al-Toumy. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.
- 3) Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.
- 4) Hasan Langgung. Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan telada ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akherat.⁴⁸
- 5) Ahmad Tafsir secara terminology menguraikan pendidikan Islam berarti pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam adalah nama system, yaitu system pendidikan yang Islami. Sebagai sebuah system, pendidikan Islam

⁴⁸HM. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005), hlm. 55

memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal.⁴⁹

Pendidikan Islam adalah aktifitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah system pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Sumber ajaran Islam yang dimaksudkan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, perlu ditegaskan kembali bahwa kata "Islam" merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan pemberi ciri khas pada kata pendidikan. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri khas itu, membedakan dengan model pendidikan lainnya.

Pendidikan Islam menurut Naquib Al Attas (1984:52) merupakan proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Kemudian dengan pengetahuan itu manusia diarahkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.⁵⁰

⁴⁹Helmawati, *Pendidikan*, hlm. 33

⁵⁰Heri Jauhari Muchtar, *Fikih*, hlm. 125

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa manusia dituntut untuk selalu belajar sepanjang hidupnya sesuai dengan pengetahuan yang telah digariskan oleh Islam, dan pendidikan tersebut hendaknya selalu mengacu kepada pemenuhan kebutuhan individu, lingkungan dan masyarakat demi tercapainya kehidupan yang lebih baik.

b. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat structural dan institusional. Menurut Kurshid Ahmad yang dikutip Ramayulis (2008), fungsi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan bangsa
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi.⁵¹

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, yang mengarahkan perilaku dan perasaan berdasarkan nilai ajaran Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

⁵¹Helmawati, *Pendidikan*, hlm. 34

Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan
- 2) Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan
- 3) Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah
- 4) Fungsi ibadah, sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.⁵²

Sesuai dengan fungsi tersebut, maka pendidikan Islam mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktifitas jasmaninya, pikiran-pikirannya, maupun terhadap kelembutan hati nuraninya untuk mencapai kehidupan yang bahagia sepanjang hidupnya.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Hasan Langgulung menerjemahkan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga kategori, yaitu tujuan tertinggi atau akhir (*aim*), tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*). Tujuan umum adalah perubahan yang dikehendaki, yang diusahakan oleh pendidikan untuk dicapai, sedangkan yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan yang

⁵²Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu*, hlm. 45

diinginkan yang merupakan realisasi dari pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan umum. Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan baik akhir, umum, maupun khusus semuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi ia telah diungkapkan dalam bahasa dan istilah modern yang dapat dilaksanakan di bangku sekolah.⁵³

Tujuan pendidikan Islam menurut Adb al-Rahman Shaleh Abd Allah (1991) dalam bukunya *“Educational Theory, a Qur’anic Outlook”* menyatakan tujuan pendidikan Islam yang dilaksanakan orang tua harus memenuhi kebutuhan empat dimensi, yaitu: 1) jasmani; 2) rohani; 3) akal; dan 4) social. Sedangkan menurut Muhammad Athahiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam dalam keluarga yaitu pembentukan moral yang tinggi. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan yang diterapkan orang tua pada anaknya tercermin dalam dua segi: 1) insane purna yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah Swt; 2) insane purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁴

Dengan pendidikan Islam, akan tercapai generasi yang cerdas, memiliki kesabaran dan kesalehan emosional, kesalehan spiritual yang tinggi, sehingga anak mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan amar makruf nahi munkar kepada sesama

⁵³HM. Suyudi, *Pendidikan*, hlm. 263

⁵⁴Helmawati, *Pendidikan*, hlm. 36



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tesis ini, mengacu pada pengkajian dan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu: penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam teori yang terdapat dalam kepustakaan.⁵⁵

Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian metode penelitian yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen).⁵⁶ Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat dalam proses pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri.⁵⁷

⁵⁵Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 28

⁵⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 61

⁵⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 43

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan dan perilaku yang bisa diamati dari orang-orang (subyek itu sendiri).⁵⁸

Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi), yaitu suatu usaha mengumpulkan data, mulai dari penyusunan data, kemudian menjelaskan dengan pendekatan deskriptif analisis.

B. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, dengan metode *content analysis*, maka seluruh data penelitian dipusatkan pada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan.

Buku-buku dan karya ilmiah menjadi sumber utama data penelitian yang dikumpulkan dari pembacaan, terjemahan, maupun telaah yang berhubungan erat dengan tema pembahasan, sehingga penelitian ini tidak memerlukan angket, survey dan observasi dalam pengumpulan data-data sebagaimana halnya penelitian lapangan. Alasan itulah penelitian ini digolongkan pada penelitian pustaka.

Sumber data pada penelitian ini bersifat primer dan sekunder, yakni ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis serta buku-buku, dan karya-karya pemikiran

⁵⁸Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 15

masyarakat, yang berhubungan dengan pendidikan Islam khususnya tentang *parenting education*.

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini berupa buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam : Pendidikan Anak dalam Islam*, karya Abdullah Nashih 'Ulwan.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder mencakup kepustakaan yang berbentuk buku-buku penunjang, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini. Buku-buku tersebut antara lain *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, *Islamic Parenting*, *Pendidikan Keluarga teoritis dan Praktis*, *Emotional Paarenting*, dan *Pendidikan Keluarga Qur'ani*.

C. Seleksi Sumber Data

Dalam menentukan sumber data, penulis mengkaji buku-buku yang relevan dengan pembahasan tesis ini, yakni tentang *parenting education* dalam pendidikan Islam. Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang penulis rumuskan, maka buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam : Pendidikan Anak Dalam Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan penulis tentukan sebagai sumber primer dalam penyusunan tesis ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah, artikel, koran,

jurnal, web (halaman internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan yang akan dibahas.

Penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan deskriptif kualitatif dengan menekankan pada kekuatan analisis data. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis yang dihasilkan dari sumber data, baik primer maupun sekunder, diperoleh melalui penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu menelusuri buku-buku atau tulisan.⁵⁹

E. Teknik Analisis Data

Setelah mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul, untuk meningkatkan pemahaman penelitian maka selanjutnya akan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁶⁰

Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi), yaitu suatu usaha mengumpulkan data, mulai dari penyusunan data, kemudian menjelaskan dengan pendekatan deskriptif analisis.

Adapun alasan memilih *content analysis* adalah:

⁵⁹Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14

⁶⁰Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 94

1. Memungkinkan untuk dapat memecahkan masalah yang actual, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengaplikasikan dan menganalisanya.
2. Masalah yang diteliti adalah yang berhubungan dengan permasalahan yang timbul saat ini, yang mungkin berhubungan dengan kontens dalam data.

Metode ini menitikberatkan pada bagaimana memperoleh keterangan dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan ini kemudian akan dianalisis ke dalam suatu konstruksi yang rapi dan teratur, kemudian hasilnya dibuat kesimpulan dari konsep yang dianalisis mengenai *parenting education* dalam pendidikan Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

PARENTING EDUCATION DALAM PENDIDIKAN ISLAM

PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh muslim yang aktif mengeluarkan ide-idenya dalam suatu karya yang menarik, dan terkenal sebagai seorang ulama, faqih, da'i, dan juga pendidik. Beliau dilahirkan di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M. Tepatnya di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halab, Syiria. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketaqwaan dan kesalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib.

Pada usia 15 tahun, beliau telah hafal al-Qur'an dan juga menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau adalah anak yang cerdas dalam pelajarannya, sehingga selalu menjadi tumpuan dan rujukan bagi teman-temannya di madrasah.

Beliau menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkan ke Sekolah Khusruwiyah untuk belajar ilmu-ilmu syari'ah, pada tahun 1943. Ia belajar pada guru-guru besar seperti Syaikh Raghib Ath-Tabbakh, Ahmad Asy-Syama', dan Ahmad 'Izzuddin Al-Bayanuni. Di sana ia pun bertemu dengan Dr. Musthafa As-Siba'i.

Beliau mendapatkan ijazah sekolah menengah atas syari'ah pada tahun 1949. Lalu meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952. Kemudian pada tahun 1954, beliau menyelesaikan S2-nya dan kembali ke Halab bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di sana.⁶¹

Abdullah Nashih Ulwan hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. Beliau adalah seorang yang berani membela kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun sekalipun kepada pemerintah. Semasa di Suriah ia telah menegur beberapa system yang dilaksanakan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang telah menjajahnya. Beliau juga selalu menyeru kepada masyarakat kembali pada system Islam. Hal inilah yang menyebabkannya terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan, pada tahun 1979, dan menetap di sana dengan tetap berdakwah.⁶²

Tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan menuju Jeddah, Arab Saudi dan bekerja menjadi pengajar di Universitas Al-Malik Abdul Aziz. Beliau menyelesaikan tugas belajarnya di Pakistan dan mendapatkan gelar Doktor di bidang fikih dan dakwah. Beliau meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 1987 dalam usia 59 tahun.

⁶¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 905

⁶²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*, hlm. 203

Semasa hidupnya, Abdullah Nashih Ulwan sangat giat dalam menuangkan pemikirannya. Karya-karyanya secara garis besar dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu:

1. Bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi:

- a. Ila Waratsati al-Anbiya'i
- b. Hatta Ya'lama al-Syabab
- c. Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam
- d. Hukum al-Islam fi al-Tilfiziyyun
- e. Mukhtashar Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam
- f. Mas'uliyah at-Tarbiyah al-Jinsiyah

2. Bidang fiqh dan muamalah, meliputi:

- a. Fadhail al-Shiyam wa Ahkamuh
- b. Ahkam wa al-Zakat
- c. Adab al-Khithabah wa al-Zifaf wa Huquq al-Zaujain
- d. Nizham ar-Rizq fi al-Islam
- e. Hukm al-Islam fi Wasail al-I'lam
- f. Fadhail Ramadhan wa Ahkamuhu
- g. Al-Islam Syari'ah az-Zaman wa al-Makan
- h. Muhadharah fi asy-Syari'ah al-Islamiyah wa Fiqhuha wa Mashadiruha

3. Bidang akidah, meliputi:

- a. Syubhat wa Rudud Haula al-Aqidah wa Ashl al-Insan
- b. Huriyah al-I'tiqad fi al-Syari'ah

4. Bidang umum, meliputi:
 - a. At-Takaful al-Ijtima' fi al-Islam
 - b. Shalahuddin al-Ayyubi
 - c. Ahkam al-Ta'min
 - d. Takwin asy-Syahshiyah al-Insaniyah fi Nazhar al-Islam
 - e. Al-Qaumiyah fi Mizan al-Islam
 - f. Ruhaniyah ad-Da'iyah
 - g. Baina al-'Amal al-Fardi wa al-'Amal al-Jama'i
 - h. Fadhl ad-Da'wah wa ad-Da'iyah

B. Parenting Education dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

1. Pendidikan Pribadi

Pendidikan bagi individu atau pribadi merupakan landasan atau modal utama dalam pembinaan keluarga, lembaga dan masyarakat. Hanya oleh pribadi yang sudah terbina dengan baik sajalah pendidikan dalam keluarga, lembaga dan masyarakat bisa berhasil baik.

Setiap manusia mempunyai tanggungjawab untuk menjaga diri, memelihara dan mendidik diri serta mempertanggungjawabkannya. Allah swt berfirman dalam QS. At-Tahrim [66] ayat 6: "*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*"⁶³

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hlm. 951

Dari ayat tersebut dapat dimengerti mengapa perintah menjaga diri lebih didahulukan sebelum kemudian menjaga keluarga. Hal ini karena di dalam pendidikan, seorang pendidik harus terlebih dahulu memiliki kemampuan dan kesiapan diri baik ilmu maupun perilaku. Jika individu itu baik dan berpengetahuan, maka keluarga dan masyarakatnya akan baik dan berpengetahuan pula.

Fakhrur Razi dalam tafsirnya mengatakan, ”*Peliharalah dirimu,*” yaitu dengan cara menjauhi segala yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan. Sedangkan Muqatil mengatakan, ”Maksudnya, setiap muslim harus mendidik diri dan keluarganya dengan cara memerintahkan mereka untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka berbuat kejahatan.” Sementara itu Imam Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kassyaf* menafsirkan, ”*Peliharalah dirimu,*” yaitu dengan cara meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan dan melaksanakan ketaatan-ketaatan; “*dan keluargamu,*” dengan cara memperlakukan mereka sebagaimana kalian memperlakukan dirimu sendiri.”⁶⁴

Rasulullah SAW menyarankan untuk memulai segala sesuatu yang baik dari diri sendiri terlebih dahulu.

إِنْدَأْ بِنْفْسِكْ

⁶⁴Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW; Panduan Lengkap Mendidik Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 21

“Mulailah dari dirimu sendiri.”

Sebagai orang tua yang bertanggungjawab dalam pengasuhan (*parenting*) anak-anaknya, memulai segala sesuatu yang baik harus dilakukan sejak sebelum menikah hingga selama membina keluarga. Kehidupan keluarga memerlukan keteladanan dari setiap pengelolanya. Sebagaimana Rasulullah SAW memberikan teladan dalam mendidik umatnya. “*Sesungguhnya telah ada (pada) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”⁶⁵

Dalam hal pendidikan pribadi ini kita harus berupaya dan meneladani perilaku Rasulullah SAW. Sehingga ketika menjadi orang tua yang harus mengasuh dan mendidik anak-anaknya, dapat menjadi figure keteladanan bagi anaknya. Untuk menjadi teladan, seseorang harus mendidik dirinya sendiri dahulu. Dengan keteladanan, pendidikan akan lebih efektif daripada hanya dengan perintah maupun ucapan lisan.

Sedangkan menurut Al Qurthubiy yang mengutip pernyataan Sayyidina Ali r.a, Qatadah dan Mujahid bahwa *memelihara diri* di sini adalah perbuatan, sedangkan *memelihara keluarga* adalah dengan berwasiat. Oleh karenanya setiap orang agar memperbaiki dirinya dengan ta’at (perbuatan) dan memperbaiki keluarganya sebagaimana seorang pemimpin terhadap yang dipimpinnya. Al Qurthubiy juga mengutip sabda

⁶⁵QS. Al-Ahzab ayat 21

Nabi SAW, sebagai dasarnya: *“Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya, dan penguasa (imam) adalah pemimpin dan ia bertanggungjawab atas mereka, orang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia bertanggungjawab atas mereka.”*⁶⁶

M. Chabib Thaha menyatakan bahwa sesuatu hal yang mustahil dalam pandangan Islam, bila seseorang yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain. Ibarat orang yang tenggelam tidak dapat menyelamatkan orang lain yang sama-sama tenggelam.⁶⁷

Di sinilah arti pentingnya pendidikan dan pembelajaran bagi individu, karena dari sebuah individu-lah berkembang suatu keluarga dan masyarakat. Menjadi orang tua haruslah memiliki ilmu pengetahuan untuk dapat mendidik diri dan keluarganya sehingga dapat tergali semua potensi untuk dapat hidup bahagia sejahtera.

2. Memilih Pasangan Hidup

Untuk dapat mewujudkan pengasuhan (*parenting*) yang baik, yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam, maka harus dimulai ketika

⁶⁶Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 98

⁶⁷*Ibid*, hlm. 99

memilih pasangan hidup. Hal ini disebabkan karena pernikahan adalah langkah awal untuk memulai proses pendidikan anak.⁶⁸

Pasangan hidup adalah teman untuk meraih satu tujuan, yaitu keluarga sakinah yang diridhai oleh Allah SWT. Islam telah memberikan arahan agar mudah mencapai tujuan mulia tersebut. Secara global, tujuan itu telah tercantum di dalam sebuah hadis Rasulullah SAW:

تُنكح المرأة لأربع لمالها وحسبها وجمالها ولدينها فأظفر بذات الدين تربت يداك

“Wanita itu dinikahi karena empat hal: kekayaannya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah berdasarkan agamanya, niscaya beruntunglah dirimu.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Ada tiga hal utama yang perlu dijelaskan dari hadis di atas, yaitu :

Pertama, dalam hadis tersebut terkandung criteria dalam memilih calon istri, tetapi berlaku juga dalam memilih calon suami, karena wanita juga berhak untuk memilih dan menentukan (menerima tidaknya) calon pasangan hidupnya.

Kedua, dalam hadis tersebut agama menempati urutan terakhir (keempat), namun bukan berarti bahwa factor agama merupakan hal yang bisa diabaikan; justru menunjukkan pentingnya factor agama dalam penentuan calon pasangan hidup.

⁶⁸Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan*, hlm. iv

Ketiga, walaupun pasangan hidup atau jodoh itu sudah ditetapkan oleh Allah semenjak kita masih dalam kandungan ibu, namun kita harus berusaha mencari dan mendapatkannya; dan yang terbaik menurut ajaran Rasulullah Saw adalah yang paling baik agamanya (shalih/shalihah).⁶⁹

Memilih suami sama halnya menentukan masa depan, bahkan menentukan dunia akhirat. Suami adalah khalifah (pemimpin), tempat berlindung bagi istri dan anak-anak. Suami adalah pembimbing dan nakhoda dalam kapal besar yang bernama keluarga sakinah.

Sebenarnya memilih suami sama ketentuannya dengan memilih istri. Seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, carilah yang berasal dari keturunan baik-baik, berharta, tampan, dan baik agamanya. Namun ada perincian khusus atau tambahan penjelasan, bahwa memilih suami perlu selektif, tidak cukup hanya wajah dan cinta sebagai modal dalam menentukan suami. Berikut beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan seorang pria sebagai pasangan hidup.

a. Kuat atau baik agamanya.

Dasar agama yang kuat dapat menjadi kendali dalam membawa rumah tangga menuju keridhaan Allah Swt. Orang yang memiliki dasar agama yang kuat, maka ketika menjadi suami, ia akan bersikap bijaksana dengan modal dasar agama yang kuat tersebut.

⁶⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih*, hlm. 46

b. Berakhlak mulia

Seorang pemuda yang berakhlak mulia kelak akan menjadi suami yang bijaksana. Suami yang bijaksana akan menciptakan suasana yang indah dan nyaman dalam rumah tangga, sehingga kedua belah pihak (suami-istri) akan merasa betah di rumah. Suami yang bijaksana dan berakhlak mulia akan melihat dan memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan persoalan hidup dan rumah tangga dengan keputusan yang tepat dan cermat. Itulah sebabnya Rasulullah Saw sangat menekankan untuk memilih calon suami yang bagus akhlaknya. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda, *"Apabila datang kepadamu (untuk melamar anakmu) orang yang agama dan akhlaknya memuaskan, maka terimalah lamarannya. Apabila tidak, maka muncullah fitnah dan kehancuran di muka bumi."*⁷⁰

c. Pekerja Keras.

Rasulullah Saw menganjurkan para pemuda yang sudah mampu lahir dan batin untuk segera menikah. Di antara kemampuan lahir adalah kemampuan seseorang untuk memberikan nafkah. Hal itu merupakan kewajiban laki-laki (suami). Suami yang memiliki sifat suka bekerja keras, akan lebih mampu memberikan nafkah kepada istri dan anaknya.

⁷⁰M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 29

Agama Islam dengan syariatnya yang tinggi dan universal telah meletakkan kaidah, hukum-hukum dan adab-adab bagi seorang laki-laki yang hendak melamar maupun wanita yang dilamar.⁷¹ Hal tersebut meliputi:

- a. Memilih (pasangan) berdasarkan pondasi agama.

Yang dimaksud di sini adalah kepahaman yang sebenarnya akan agama Islam dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan.

Kaidah yang digariskan oleh agama Islam dalam memilih calon pendamping hidup satu sama lain, yaitu dengan memilih pendamping dari keturunan keluarga yang baik budi pekertinya dan mulia kehormatannya.

- c. Memilih orang yang jauh dari hubungan kekerabatan.

Hal ini dimaksudkan menjauhkan fisik anak dari pengaruh penyakit-penyakit yang menular atau cacat bawaan, serta memperluas ruang lingkup kekeluargaan dan mengokohkan ikatan-ikatan social.

- d. Lebih mengutamakan yang gadis.

Hal ini termasuk arahan dalam agama Islam, karena mengandung hikmah yang agung dan manfaat yang besar, yakni melindungi keluarga dari hal-hal yang bisa menyusahkan kehidupan dan menjerumuskan dari berbagai bentuk permusuhan.

⁷¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul* , hlm. 8

e. Lebih mengutamakan menikah dengan wanita subur.

Hal ini dimaksudkan agar umat Islam semakin berkembang menjadi banyak.

Itulah prinsip-prinsip pernikahan yang utama dan kaitannya dengan pendidikan. Dengan memegang prinsip tersebut seorang muslim telah meletakkan di dalam rumahnya fondasi yang kuat, dan akan dibangun di atasnya pusat pendidikan dan pengasuhan yang lurus, dengan kerjasama antara suami dan istri dalam pernikahan ideal untuk menyiapkan dan membentuk generasi berkualitas.⁷²

Pernikahan dan melahirkan keturunan merupakan sebuah tanggungjawab besar di mana seseorang itu akan dihisab pada hari kiamat atasnya. Oleh karena itu baik seorang suami maupun seorang istri tidak boleh lalai dalam mengelola dan mendidik anak-anaknya supaya selalu berjalan dengan tuntunan agama.

Diantara hal-hal yang membantu seorang ayah dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya adalah istri shalihah yang mengerti akan tugas-tugasnya dan mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Istri yang menjadi ibu adalah unsur yang utama dalam tugas mulia mendidik anak-anak.

Menjadi hak seorang laki-laki untuk mencari wanita yang cerdas dan pandai untuk dijadikan sebagai istrinya, karena hal ini akan

⁷²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 16-17

membantu mengurus rumah tangga dan mendidik anak secara baik. Wanita juga punya hak untuk belajar berbagai bidang ilmu dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi kemampuannya.

Menciptakan suatu kondisi keluarga yang harmonis memerlukan adanya pemberdayaan kualitas intelektual suami dan istri. Kalau suami dan istri tidak memiliki kapabilitas intelektual yang tinggi, bagaimana mereka akan mampu mendidik anak-anak mereka menjadi manusia yang unggul dan berdaya guna bagi keluarga dan masyarakat.

Tidak diragukan lagi manakala seorang anak hidup di lingkungan rumah tangga yang rusak, pasti anak akan tumbuh menyimpang dan menghalalkan segala cara, karena mendapatkan pendidikan kejahatan dan kemunkaran. Oleh sebab itu, memilih pendamping hidup dengan mengedepankan fondasi agama dan akhlak adalah perkara yang paling penting bagi calon suami istri dalam merealisasikan kebahagiaan yang hakiki. Sehingga nantinya anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang sempurna dan terbentuk keluarga yang memiliki kemuliaan dan ketentraman.

Keberhasilan anak tergantung dari seberapa banyak pengetahuan, pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing dan mengasuh mereka serta seberapa dalam keyakinan keberagamaan yang telah ditanamkan pada anak-anaknya. Dengan demikian orang tua yang berkualitas baiklah yang bisa menghasilkan anak juga berkualitas baik.

3. Pendidikan Bagi Ayah

Maksud dari pendidikan bagi ayah di sini adalah hal-hal yang menjadi tanggung jawab ayah untuk diupayakan menyangkut hubungannya dengan pengasuhan anak.

Seorang laki-laki yang telah melangsungkan pernikahan maka statusnya menjadi seorang suami. Ketika sudah mempunyai anak, maka statusnya juga menjadi ayah. Di masa belum menikah, secara individu sebagai seorang manusia mempunyai kewajiban mendidik dirinya sendiri. Maka setelah menjadi seorang ayah ia berkewajiban mendidik istri dan anaknya, dan menjadikan dirinya sebagai suami dan ayah ideal yang dapat memenuhi hak-hak istri dan anaknya. Inilah awal dari terbentuknya keluarga ideal yang dapat mengelola pengasuhan anak-anaknya kelak.

Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa: 34, yang artinya: “*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan sebab (nafkah) yang mereka belanjakan dari harta-harta mereka.*”⁷³

Dijadikannya laki-laki sebagai pemimpin dalam ayat tersebut karena adanya dua alasan yang menyatu di dalamnya. *Pertama*, karena Allah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. *Kedua*, karena mereka (para suami) diwajibkan untuk menafkahkan sebagian dari

⁷³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 123

harta mereka untuk istri dan keluarganya. Ini berarti bahwa seorang suami akan menjadi pemimpin jika memiliki sikap kepemimpinan dan kemampuan memberi nafkah. Quraisy Shihab berpendapat, bahwa alasan pertama ini berkaitan dengan factor psikis laki-laki dan perempuan. Menurutnya, berdasarkan kajian psikologis, perempuan berjalan di bawah bimbingan perasaan, sedang laki-laki berjalan di bawah bimbingan akal. Meskipun perempuan sering juga menyamai laki-laki dalam hal kecerdasan atau bahkan melebihinya, namun keistimewaan perempuan adalah pada perasaannya yang halus. Inilah yang sangat dibutuhkan dalam pemeliharaan dan pengasuhan anak. Sedangkan keistimewaan laki-laki adalah konsistensinya serta kecenderungannya berpikir secara praktis. Keistimewaan ini menjadikan laki-laki disertai kepemimpinan rumah tangga.⁷⁴

Sebagai seorang pemimpin, suami harus melakukan hubungan yang baik dalam pergaulan suami-istri menurut syari'at Islam, yakni *mu'asyarah bil ma'ruf* dan saling bermusyawarah. Hal ini sangat menentukan dalam pola pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anak yang terlahir dalam keluarga tersebut.

Proses pendidikan bagi suami harus senantiasa dilakukan untuk menjadi suami yang ideal, yang akhirnya menuju pada menjadi ayah yang ideal dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak-anaknya.

⁷⁴Mantep Miharso, *Pendidikan*, hlm. 102

Suami berkewajiban mendidik dan mengajar istri untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt, dan menjauhi semua larangannya, serta mendidik untuk berperilaku mulia.

Selain hal-hal tersebut di atas, kewajiban yang dipikul seorang suami dan ayah sebagai pemimpin dalam keluarga adalah sangat besar, antara lain:

- a. Memelihara keluarga dari api neraka.

Agar terhindar dari api neraka, tentu setiap anggota keluarga yang dipimpin seorang ayah (suami) berusaha untuk beramal baik, dengan selalu menjalankan perintah Allah Swt, dan menjauhi semua larangannya.

- b. Mencari dan memberi nafkah yang halal.

- c. Bertanggungjawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarganya.

- d. Memimpin keluarga

Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, hendaknya seorang suami dan ayah mampu mengatasi keadaan atau mencari penyelesaian dari suatu permasalahan secara bijaksana dan seadil-adilnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki kepribadian yang matang dan dewasa, baik dalam berpikir maupun bertindak sehingga mampu mengatasi keadaan, mencari penyelesaian masalah secara bijaksana dan tidak berbuat sewenang-wenang.

- e. Mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab
- f. Mencari istri yang shalehah dan pendidik

Istri yang baik akan menjadi ibu yang baik, dan merupakan hak seorang anak mendapatkan ibu yang baik yang akan melahirkan, merawat, dan mendidiknya dengan kasih sayang. Jika seorang ayah tidak memilih seorang ibu yang baik, maka anak akan terdzalimi karena ia akan ditelantarkan, tidak dididik dan diasuh dengan baik dan benar, dan anak tidak diperhatikan dengan kasih sayang. Tidak aneh banyak anak zaman sekarang yang berakhlak buruk, salah satunya karena seorang ayah tidak menyiapkan ibu yang baik bagi mereka.

- g. Memberi kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai dengan ajaran agama

- h. Mendoakan anak-anaknya

Orang tua hendaknya mendoakan anaknya dengan doa yang baik. Perlakuan dan doa yang baik akan membentuk anak menjadi anak yang baik, yang menjadi tumpuan harapan di kemudian hari. Anak merupakan cerminan orangtuanya. Jika orangtuanya baik dan mendoakan agar anaknya menjadi anak yang baik, kelak anaknya pun akan berbuat baik padanya.

- i. Memilih lingkungan yang baik

Seorang pemimpin keluarga hendaknya memilih lingkungan yang baik untuk keluarganya sehingga anak akan tumbuh, berkembang, dan

bersosial di lingkungan yang baik pula. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula pada anak, sedangkan lingkungan yang buruk dapat berpengaruh buruk pada seluruh anggota keluarganya.⁷⁵

Dalam perkembangan seorang anak, ayah mempunyai peran sangat penting, karena dengan kualitas pribadinya itu akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak.

Apa yang tersebut di atas adalah tanggung jawab suami dan ayah sebagai pendidik sekaligus pelaku pendidikan. Kemampuan untuk menjadi pemimpin keluarga dan pendidik yang bertanggungjawab merupakan keniscayaan sehingga bisa menjalankan pendidikan dan pengasuhan secara baik untuk mencetak anak-anak yang unggul tumbuh kembang dalam keluarga.

4. Pendidikan Bagi Ibu

Yang dimaksud pendidikan bagi ibu adalah hal-hal yang menjadi tanggung jawab ibu untuk diupayakan menyangkut hubungannya dengan pengasuhan anak.

Sebagaimana suami, istri adalah seorang wanita yang telah menikah dan berumah tangga, hal ini merubah hak dan kewajibannya. Istri bertanggungjawab kepada suami dan atas rumahtangganya.

⁷⁵Helmawati, *Pendidikan*, hlm. 73-79

Seorang istri atau ibu adalah pendamping suami atau ayah, yang bertugas membantu dan meringankan beban suami dalam keluarga. Oleh karena itu, seorang istri atau ibu haruslah pandai (berilmu) dan berakhlak baik sehingga ia dapat menjalankan tugasnya membantu kepala keluarga secara optimal.

Keberadaan para ibu di dalam rumah untuk mendidik dan mengasuh anak-anak sejak dini hari hingga menjelang tidur benar-benar merupakan pekerjaan yang paling agung, yaitu menyiapkan generasi. Seorang ibu adalah pencetak generasi dan sebagai pondasi pendidikan. Dengan sikap komitmennya yang kuat terhadap anak, maka ibu adalah orang yang pertama kali menanamkan dalam jiwa anak dasar-dasar keislaman dan kecintaan kepada masalah-masalah keagamaan. Seorang ibu hendaknya menunaikan tugasnya dalam pengasuhan anak dengan dilandasi ketaqwaan kepada Allah dan keluasan pengetahuan.⁷⁶

Berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, kewajiban seorang ibu dalam keluarga antara lain:

- a. Hormat, patuh, dan taat pada suami sesuai norma agama dan susila
- b. Memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarga
- c. Mengatur dan mengurus rumah tangga

⁷⁶Syaikhah binti Abdillah, *Mencetak Generasi Berkualitas*, terj. Muhammad Albani, (Solo: Aulia Press, 2007), 65

- d. Merawat, mendidik, mengasuh, melatih anak-anaknya sebagai amanah dari Allah Swt
- e. Memelihara, menjaga kehormatan serta melindungi diri dan harta benda keluarga
- f. Menerima dan menghormati pemberian suami (nafkah) serta mengelolanya dengan baik, cermat, hemat dan bijak.⁷⁷

Dalam membantu suami atau ayah mengelola keluarga, mengasuh dan memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, diperlukan kesalehahan seorang istri, yang mengerti akan tugas-tugasnya dan mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Istri yang menjadi seorang ibu adalah unsur utama dalam tanggungjawab ini. Apa yang dilakukannya selalu memiliki nilai historis dalam membangun keluarga dan masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga tidak hanya diberikan kepada anak saja, istri pun berhak untuk mendapat pendidikan dan pembinaan dari suaminya. Pendidikan yang diperoleh dapat membantu istri atau ibu untuk mendidik anak-anaknya. Pendidikan dan pembinaan terhadap seorang istri tentu akan berdampak pada pola pendidikan yang akan dan harus diterapkan pada anak-anaknya kelak. Dengan demikian, ada keselarasan antara pola pendidikan ayah dan ibu bagi anak.

⁷⁷*Ibid*, hlm. 82-83

5. Pengasuhan Anak Dalam Pendidikan Islam

Keberadaan anak adalah sangat dinantikan kehadirannya dalam sebuah keluarga. Anak yang saleh akan menjadi permata hati bagi orang tuanya. Kesalahan kedua orang tua memiliki dampak yang sangat besar bagi jiwa anak. Kedua orang tua bertanggungjawab secara menyeluruh terhadap pengasuhan anak, yang di dalamnya terdapat aktivitas mendidik.

Emmanuel Kant (1724-1804), sebagaimana dikutip Zuhairini menyatakan: *“manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan”*. Maknanya bilamana anak tidak mendapat pendidikan, mereka tidak akan menjadi manusia sebenarnya, dalam arti tidak akan sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya.⁷⁸

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah); bagaimana keadaan kelak di masa mendatang tergantung dari didikan dan pengasuhan orang tuanya. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadisnya :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

⁷⁸Mantep Miharso, *Pendidikan*, hlm. 111

“Tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.”
(HR. Bukhori)⁷⁹

Hadis di atas menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Melahirkan, memelihara, serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, di dunia dan akhirat. Hati orang tua gembira dan bahagia karena anak dapat menjadi penolong dikala orang tua berusia lanjut, lebih dari itu keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah wafat, berupa pahala amal kebajikan.

Seorang anak memiliki hak yang banyak dan beragam, ada yang bersifat materi dan ada pula yang bersifat maknawi. Semua hak itu termasuk dalam *kulliyat khams*, yaitu ‘lima hal pokok’, yang mana ajaran syariat banyak berkaitan. Kelimanya mencakup menjaga jiwa, akal, kehormatan, agama, dan harta. Secara global hak-hak ini bisa kita sebut sebagai ‘pemeliharaan umum’ yang di bawahnya terdapat cabang-cabangnya seperti pemeliharaan kesehatan, akhlak, dan agama. Masing-masing aspek ini mempunyai kontribusi dalam pembentukan individu dalam kadar tertentu hingga ia dewasa dan mandiri.⁸⁰

⁷⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 86

⁸⁰M. Fauzi Rachman, *Islamic*, hlm. vii

Mengasuh dan memelihara anak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam dengan memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan anak, akan lebih menjadikan orang tua mempunyai kesempatan yang lebih besar memiliki anak yang saleh dan salehah.

a. Langkah awal pendidikan dan pengasuhan

Memiliki anak shalih yang menyejukkan hati memerlukan proses yang panjang. Sebagaimana pembahasan yang telah penulis utarakan di atas, proses tersebut dimulai dari pemilihan pasangan hidup yang baik. Istri yang shalihah dan memiliki agama yang baik akan menjadi ibu yang baik bagi pertumbuhan anak-anak kelak kemudian hari. Seorang ibu yang shalihah akan mengajarkan al-Qur'an kepada anaknya, mengajarkan sunnah Nabi, budi pekerti yang baik dan mengajarkan kepada anak-anaknya halal dan haram, juga mengisahkan kisah-kisah para Nabi dan orang-orang shalih.

Demikian juga seorang wanita, seyogyanya memilih calon ayah bagi anak-anaknya dari laki-laki yang memiliki sifat-sifat seperti yang telah penulis bahas di atas. Seorang laki-laki yang memiliki agama yang kuat, berakhlak mulia, mempunyai ilmu yang luas sehingga bisa mendidik anak-anaknya dengan baik.

Yang tidak kalah pentingnya dalam upaya awal mendidik anak hingga menjadi anak yang shalih adalah hubungan suami-istri (*jima'*) yang sesuai dengan tuntunan Islam. Syariat Islam telah memerintahkan

kemiripan dengan orang tuanya. Ada sifat-sifat tertentu yang diwarisi seorang anak dari kedua orang tuanya. Karena itu, jika ingin mendapatkan anak yang baik, maka pilihlah pasangan yang baik.

Di dalam ilmu hereditas dijelaskan bahwa anak-anak bisa meniru sifat dari kedua orang tuanya dalam hal akhlak, jasmani, dan akal sejak lahir. Saat seorang wanita memilih suami atau sebaliknya suami memilih istri, berdasarkan pertimbangan keturunan yang baik tidak diragukan lagi akan tumbuhlah anak dengan baik dari segi kewibawaan, kesucian dan keistiqamahan.⁸²

Di dalam al-Qur'an ada perumpamaan istri sebagai "ladang" yang menjadi tempat menanam benih, "*Istri-istri kamu adalah ladang buat kamu*" (QS. al-Baqarah ayat 223). Dengan menggunakan analogi ini, dapat dikatakan bahwa suami adalah "petani" yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengelola "ladang"-nya. Ia harus menanam benih yang baik sesuai dengan jenis tanaman yang diinginkannya.

Pengertian "ladang bagi kamu" tidak hanya sampai di sini. Sebagai petani yang baik dan bertanggungjawab, ia harus memelihara, merawat, memupuk dan menyiram benih dan ladang tersebut agar dapat tumbuh dengan baik dan subur. Apabila benih tersebut sudah tumbuh dan berbuah maka sang petani tetap memelihara tumbuhan

⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 13

tersebut. Begitulah seharusnya mendidik anak bagi para ayah yang diibaratkan sebagai petani dan istrinya sebagai ladang.

b. Mendidik anak sejak dalam kandungan

Proses kehidupan manusia dimulai sejak bertemunya sel sperma (dari laki-laki/suami) dan sel telur (dari wanita/istri) kemudian terjadi pembuahan, dan terus tumbuh berkembang menjadi janin sampai waktunya dilahirkan.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dijelaskan oleh Rasulullah mengenai tahapan penciptaan manusia dalam rahim ibu, sebagai berikut: *“Sesungguhnya tiap orang di antaramu dikumpulkan pembentukan/kejadiannya dalam rahim (perut ibunya) selama empat puluh hari berupa mufah (air kental), kemudian menjadi segumpal darah kental selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula. Kemudian diutus kepadanya malaikat maka ia meniupkan ruh kepadanya, dan diperintahkan (menetapkan) empat perkara, (yaitu) rezekinya, ajalnya (umurnya), amalannya, dan celaka atau bahagiannya (nasibnya).”⁸³*

Untuk memperoleh investasi unggul pada anak, maka perlu diperhatikan pendidikan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Sebab masa dalam kandungan atau sebelum lahir (*prenatal*) adalah merupakan perkembangan dasar untuk

⁸³Heri Jauhari Muchtar, *Fikih*, hlm. 60

perkembangan selanjutnya (*postnatal*). Seorang ibu yang sedang mengandung merupakan pusat pertumbuhan bayi, sebagaimana konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa saat janin berada dalam kandungan sudah dianugerahi daya pendengaran, penglihatan dan hati, serta telah memiliki fungsi sejak ditiupkannya ruh, sehingga wajib bagi orang tua memberikan pendidikan dan pengajaran sejak dini.⁸⁴

Dalam pandangan agama, seorang ibu hamil hendaknya menjauhi penyakit-penyakit hati seperti dengki, dendam, iri hati, angkuh, takabur, mudah marah, bergunjing, menyakiti makhluk lain, dan sebagainya. Rumah ibu adalah rumah bagi janin. Jika rumahnya kotor, maka sang penghuninya pun besar kemungkinan akan terkontaminasi oleh kotoran tersebut. Si calon ibu semestinya juga memperbanyak ibadah, seperti shalat-shalat sunah, berdzikir, dan memperbanyak bacaan al-Qur'an. Jika penelitian modern telah mengungkapkan bahwa memperdengarkan music klasik dapat mempengaruhi janin, karena janin sudah dapat mendengar sejak di dalam kandungan ibu, mengapa tidak memperdengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an? Ada peristiwa yang sangat fenomenal di abad ini, di mana seorang bocah berusia 5 tahun sudah dapat menghafal dan paham akan makna al-Qur'an. Nama bocah itu adalah Sayyid Husein Thabathaba'i. Ia lahir dari seorang perempuan yang

⁸⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*, hlm. 470

shalihah. Ketika mengandung Husein, ibunya senantiasa membaca al-Qur'an minimal 1 juz setiap hari dan ketika menyusui, sang ibu senantiasa dalam keadaan wudhu. Hasilnya, Husein tumbuh menjadi anak yang mampu menghafal al-Qur'an sekaligus paham maknanya. Orang tua manakah yang tidak menginginkan anaknya tumbuh dekat dengan al-Qur'an? Konsekuensinya adalah sang ibu hendaknya ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah selama masa kehamilannya.⁸⁵

Adapun peran para suami, hendaknya memahami betapa beratnya beban istri selama mengandung. Oleh sebab itu Allah menganjurkan agar suami dan istri hendaklah berdoa kepada Allah dan mensyukuri nikmatnya agar kelak anak yang dilahirkan menjadi anak yang shalih. Ibu yang hamil hendaknya memperbanyak doa :

"Rabbi habli minash-shalihin" (QS. ash-Shaffat [37] : 100), artinya: *"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh."*⁸⁶

"Rabbi habli min ladunka dzurriyyatan thayyibatan innaka sami'ud du'a" (QS. Ali Imron: 38), artinya: *"Ya Tuhanku, berilah aku*

⁸⁵ M. Fauzi Rachman, *Islamic*, hlm. 40.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 724

dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”⁸⁷

Pendidikan dalam kandungan juga terkait dengan makanan yang dimakan sang ibu. Suami wajib memberikan kepada istri makanan yang sehat serta bergizi untuk memelihara kesehatan ibu dan janin. Seorang suami sebagai pencari nafkah harus senantiasa berusaha mendapatkan rizki dengan cara halal dan baik. Makanan yang halal dan baik yang dimakan ibu akan sebagian dihisap janin untuk pertumbuhannya sehingga bayi yang akan lahir nanti berasal dari darah dan daging yang halal. Makanan yang halal dan baik juga berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan akhlak anak kelak setelah lahir.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan sejak dalam kandungan (*prenatal*) adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor genetik, aspek-aspek yang diturunkan oleh unsure genetic meliputi aspek fisik seperti ketampanan dan aspek psikis seperti kepribadian.
- 2) Faktor makanan, janin dalam kandungan menyerap makanan yang dikonsumsi ibunya, sehingga ibu hamil hendaknya makan makanan yang sehat dan bergizi.

⁸⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 81

- 3) Faktor lingkungan, hendaknya kandungan dijaga dengan baik agar menjadi tempat yang menyenangkan bagi janin.⁸⁸

Orang tua seharusnya memperhatikan ketiga factor di atas, sehingga kelak anaknya akan tumbuh menjadi anak yang berilmu, bertaqwa, berakhlak mulia, dan sehat jasmani-rohani.

c. Mendidik Anak dari Lahir hingga Usia Dua Tahun

Ketika sang istri akan melahirkan, hendaknya suami beserta seluruh anggota keluarga memperbanyak bacaan doa selamat, ayat kursi, surah al-Falaq, an-Nas dan lain-lainnya, sebagaimana dituturkan oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Fatimah RA, *“Sesungguhnya Rasulullah SAW ketika (mengetahui) aku (Fatimah) mendekati waktu kelahiranku, beliau memerintahkan Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy agar keduanya datang. Maka beliau membaca di sampingku ayat kursi, dan Inna Rabbakumullahi... (QS. al-A'raf [7] : 54) serta memohon perlindungan kepada Allah dengan membacakan surah al-Mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Nas).”* (HR. Ibnu Sinni)⁸⁹

Hukum-hukum penting yang hendaknya dilakukan orang tua dalam rangka pendidikan dan pengasuhan di hari-hari pertama kelahiran anak adalah:

- 1) Melantunkan adzan dan iqamah di kedua telinga bayi

⁸⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran*, hlm. 470

⁸⁹ M. Fauzi Rachman, *Islamic*, hlm. 46

Hikmah dari hal ini adalah supaya yang pertama kali didengar oleh telinga manusia adalah kalimat-kalimat seruan yang agung yang mengandung kebesaran-Nya, juga mengandung faedah upaya mengusir syetan dan hawa nafsu sejak anak baru terlahir di dunia.

2) Tahnik

Tahnik adalah mengunyah buah kurma dengan mulut, kemudian buah kurma yang sudah dikunyah tersebut dimasukkan ke mulut bayi dan dioleskan di langit-langit mulutnya. Sebaiknya tahnik ini dilakukan oleh orang yang taqwa atau shalih. Hikmah tahnik ini adalah menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap menyusu secara alami. Diutamakan orang yang mentahnik bayi tersebut adalah orang yang memiliki ketaqwaan dan kesalehan pribadi sebagai pengantar keberkahan dan harapan supaya kelak anak tersebut juga memiliki ketaqwaan.

3) Mencukur rambut anak

Ini amalan yang disyariatkan Islam pada hari ke tujuh kelahiran anak. Setelah itu bersedekah seberat timbangan rambutnya dengan perak kepada fakir miskin. Hikmah dari mencukur rambut ada dua perkara: yakni manfaat kesehatan dan manfaat social.

Mencukur rambut dari segi kesehatan adalah penting, karena mencukur rambut dapat menguatkan dan membuka pori-pori

kepala, sehingga berpengaruh terhadap kesehatan bayi. Adapun sedekah dengan seberat rambut, itu merupakan suatu bentuk solidaritas social, dengan demikian orang tua telah membiasakan pendidikan social sejak dini.

4) Memberikan nama yang baik untuk anak

Sebaik-baik nama adalah yang menyatakan penghambaan kepada Allah. Rasulullah SAW bersabda, "*Diantara hak anak atas orang tuanya adalah memperbaiki adab dan namanya.*" (HR Baihaqi dari Ibnu Abbas)

"*Sesungguhnya nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.*" (HR Muslim dari Ibnu Umar)⁹⁰

Menurut Imam al Mawardi ada tiga pilihan dalam memilih nama yang baik untuk anak :

- a) Diambil dari nama orang-orang yang berpegang teguh pada agama, seperti para nabi, rasul serta orang-orang shalih.
- b) Nama yang diberikan memiliki huruf yang sedikit, ringan di lidah, mudah diucapkan dan gampang didengar
- c) Nama yang diberikan memiliki makna yang baik dan sesuai dengan si pemilik nama serta sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.⁹¹

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 47

⁹¹ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Prophetic*, hlm. 117

5) Aqiqah

Di antara hal yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan dan pengasuhan anak pada hari-hari pertama kelahiran adalah menyembelih kambing pada hari ketujuh kelahiran bayi. Ketentuan penyembelihan kambing atau aqiqah tersebut adalah dua ekor kambing untuk anak laki-laki, dan satu ekor kambing untuk anak perempuan.

Selain merupakan bentuk taqarrub kepada Allah, aqiqah juga merupakan gambaran kegembiraan atas lahirnya bayi yang dilakukan dengan dasar ketaatan. Aqiqah merupakan bentuk solidaritas social, untuk memperkokoh tali kasih di antara anggota masyarakat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, di antara kemaslahatan dan hikmah aqiqah adalah:

- a) Pengurbanan yang bisa mendekatkan anak yang terlahir kepada Allah
- b) Merupakan tebusan terhadap anak dari segala macam musibah dan kecelakaan.
- c) Bayaran seorang anak untuk bisa memberikan syafaat bagi kedua orang tuanya kelak
- d) Penguat jalinan cinta kasih antara anggota masyarakat

e) Syiar agama⁹²

Dengan demikian diharapkan si anak selalu mendapatkan keberkahan dan dengan pengharapan semoga Allah menumbuhkannya dengan baik melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua sesuai masa tumbuh kembangnya.

6) Khitan

Khitan secara bahasa artinya memotong penutup (kulit) yang menutup ujung *zakar* (kemaluan). Khitan adalah pokok kefitrahan, syi'ar Islam, dan tuntunan syari'at. Hukumnya wajib bagi laki-laki, dengannya bisa dibedakan antara muslim dan kafir, menjadikannya sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.⁹³

7) Menyusui hingga dua tahun dan menyapih

Seorang ibu wajib menyusui anaknya. Adapun masa waktu menyusui yang dianjurkan dalam Islam adalah dua tahun. Hal ini sesuai perintah Allah dalam Al-Qur'an:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ

"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun

⁹²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 65

⁹³*Ibid*, hlm. 70

penuh, yaitu bagi ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS. Al-Baqarah: 233)⁹⁴

Menyusui selama dua tahun penuh adalah masa pendidikan yang sarat nilai dan kasih sayang. Seorang ibu akan taat, patuh pada perintah Allah jika menginginkan anak-anaknya tumbuh dengan sempurna.

Menurut ilmu kesehatan air susu ibu (ASI) adalah makanan (sekaligus minuman) terbaik bagi bayi di bawah umur dua tahun, dan kandungan gizi di dalamnya tidak dapat digantikan oleh apapun. Sehubungan dengan hal itu maka seharusnya tiap ibu menyusui bayinya masing-masing karena akan mempengaruhi kesehatan dan kecerdasan anaknya di masa mendatang.

Di lain pihak, sang ibu juga mengambil manfaat dari proses menyusui itu sendiri. Selain melindungi ibu dari penyakit, diantaranya kanker payudara, menyusui juga memberikan faedah psikis dan emosional. Menyusui membangun keterikatan jiwa dan perasaan antara ibu dan anaknya. Ibu akan semakin sayang kepada anaknya, begitu juga bayi akan merasa tenteram, senang, sehingga kesehatan dan kecerdasan bayi akan berkembang dengan baik.

⁹⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an*, hlm. 57

d. Pendidikan dan Pengasuhan Anak dari Dua Tahun hingga Baligh

Pendidikan dan pengasuhan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu sudah seharusnya para orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam mendidik dan mengasuh anaknya, dengan tetap mendasarkan pola pengasuhannya pada aturan agama.

Seperti telah diketahui, bahwa usia anak 0 hingga 5 tahun adalah masa keemasan bagi otak anak. Di usia ini, otak anak berkembang pesat dan mudah menerima rangsangan dari luar. Di sini peran orang tua sangat penting dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Bukan saja anak lantas dijejali bermacam-macam ilmu ataupun berbagai suplemen kesehatan, akan tetapi yang justru lebih penting adalah kualitas pengasuhan orang tua. Karena masa keemasan adalah masa di mana jalur belajar anak tentang karakter, sikap, intelektual, emosi, dan moral individu dibentuk. Semakin bagus kualitas pengasuhannya, maka berarti semakin banyak dan bagus pula jalur belajar yang terbentuk di otaknya.

Waktu yang tepat untuk pembinaan pendidikan adalah fase kanak-kanak, yang merupakan fase terpanjang dari perjalanan hidup. Orang tua sebagai pendidik dan juga pengasuh bagi anak bisa memanfaatkan waktu yang cukup tersebut untuk menanamkan di dalam jiwa anak apa saja yang dikehendaknya. Orang tua bisa

mengenal berbagai potensi yang ada di dalam diri anak, serta memprediksi masa depannya sesuai kemampuannya. Jika masa kanak-kanak ini dibangun dengan penjagaan, bimbingan, asuhan, dan arahan yang baik, maka kelak ia akan menjadi kokoh dalam menghadapi hari depannya ketika menginjak dewasa kelak.

Oleh karena itu Ibnu Sina dalam bukunya *As-Siyasah (Bab Siyasah Ar-Rajul Waladahu)* sebagaimana dikutip Muhammad Suwaid mengatakan tentang awal dari permulaan pendidikan sebagai berikut:

“Jika seorang anak telah disapih, sejak itu pulalah dimulai proses pembinaan dan penggemblengan akhlaknya sebelum ia dihantam oleh akhlak-akhlak yang tercela.”⁹⁵

Pada masa ini anak telah mengerti dan paham tentang pengarahan dan petunjuk, perintah dan larangan, anjuran dan ancaman, pujian dan celaan, dan seterusnya, sehingga peranan orang tua dalam pengasuhan sangatlah besar.

Merupakan tanggung jawab orang tua untuk mengajari, mengarahkan, mendidik dan mengasuh anak dari mulai kelahiran anak hingga anak tumbuh pada tahap pra pubertas, dan pubertas, hingga menjadi seorang *mukallaf* (terbebani kewajiban).

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak, dan bertanggung jawab terhadap pembentukan dan kesiapan mereka menapaki kehidupan. Maka hendaknya para orang tua mengetahui

⁹⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic*, hlm. 110

batasan-batasan tanggung jawab mereka, tahapan-tahapan yang dilaluinya dan sisi-sinya yang beragam, agar orang tua bisa menjalankan tanggung jawab tersebut dengan sesempurna mungkin.

Tanggung jawab dalam pendidikan serta pengasuhan bagi anak sesuai dengan pendidikan Islam yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh orang tua telah digariskan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu sebagai berikut:⁹⁶

1) Tanggung jawab pendidikan iman

Hal ini meliputi enam pokok keimanan, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, beriman kepada hari akhir serta beriman kepada qadha' dan qadar yang baik maupun yang buruk, rukun Islam yang lima, serta dasar-dasar syariat yaitu setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada jalan Allah, ajaran-ajaran Islam baik itu akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketetapan-ketetapan.

Imam Ghazali telah menekankan untuk memberikan perhatian terhadap aqidah anak dan menanamkannya sejak kecil agar ia bisa tumbuh di atasnya. Langkah pertama adalah dengan memberikan hafalan, kemudian pemahaman, lalu diikuti dengan meyakini dan membenarkannya. Dalam meneguhkan aqidah, bukan dengan cara mengajarkan berbicara dan berdebat, akan

⁹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 110

tetapi dengan menyibukkannya membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, mempelajari hadis dan maknanya, serta menyibukkan dengan aktivitas ibadah. Sehingga aqidahnya akan semakin mantap dan kokoh dengan amalan-amalan yang dikerjakan.⁹⁷

Orang tua hendaknya mendidik dan mengasuh anak-anaknya meliputi:

- a) Memulai kehidupan anak dengan kalimat tauhid La ilaha illallah
- b) Mengajarkannya halal dan haram ketika anak sudah berakal
- c) Memerintakannya untuk beribadah setelah usianya 7 tahun
- d) Mendidikinya untuk cinta Nabi, keluarganya, dan cinta Al-Qur'an.
- e) Membina anak untuk selalu beriman kepada Allah
- f) Mendidik diri anak ru'ya muraqabatullah (merasa diawasi Allah)⁹⁸

Ketika hal tersebut telah ditanamkan sejak dini, maka anak akan berada dalam ketaatan kepada Allah, secara terus menerus dan semakin kuat aqidahnya melalui proses pendidikan dan pengasuhan orang tua.

2) Tanggung jawab pendidikan moral

⁹⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic*, hlm. 298

⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 111-128

Maksud dari pendidikan moral ini adalah keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya sejak usia *tamyiz* sampai ia menjadi *mukallaf (baligh)*.

Orang tua bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak, seperti kejujuran, amanah, konsisten, mendahulukan kepentingan orang lain, menolong orang yang kesusahan, menghormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan saling mencintai terhadap sesama.

Pada dasarnya Rasulullah Saw telah menjelaskan dasar-dasar dalam pendidikan anak agar berakhlak lurus dan berkepribadian islami. Seperti yang diungkapkan Abdullah Nashih Ulwan, di antara cara-cara mencapai hal tersebut melalui jalan :

- a) Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta)
- b) Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan
- c) Melarangnya mendengar music dan nyanyian porno
- d) Melarangnya bergaya dan berlagak seperti wanita
- e) Melarangnya membuka aurat, tabarruj, ikhtilath, dan melihat hal-hal yang diharamkan.⁹⁹

Akhlaq seorang anak akan terbentuk dan sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengasuhan sejak kecil. Jika sejak kecil ia

⁹⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 143-149

terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak dan seterusnya, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa. Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

a) Menanamkan adab (sopan santun) kepada anak

(1) Adab dengan kedua orang tua

Anak tidak boleh berjalan di depannya, tidak melakukan perbuatan yang membuat orang tua mengumpat karena marah, anak tidak boleh duduk sebelum orang tua duduk, serta tidak boleh memanggil dengan menggunakan namanya.

(2) Adab terhadap ulama

Sama halnya dengan adab terhadap orang tua, bahkan seharusnya lebih, karena ulama adalah pewaris para Nabi. Menghormati dan mengagungkan mereka serta merendahkan diri terhadap mereka, bergegas memberikan pelayanan kepada mereka, tidak mengeraskan suara di majelis-majelis mereka, dan bersikap lemah lembut ketika bergaul dengan mereka, semua itu harus dibiasakan kepada setiap anak.

(3) Adab menghormati dan menghargai orang lain

Ditanamkan untuk menghormati dan mendahulukan orang yang lebih tua untuk berbicara, kecuali memang yang muda sudah diminta untuk berbicara.

(4) Adab persaudaraan

Pada anak ditanamkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan rasa cinta kepada yang lebih muda, sehingga masing-masing akan mengerti kewajibannya terhadap yang lain.

(5) Adab bertetangga

Tetangga mempunyai hak yang cukup besar dalam syari'at Islam. Orang tua harus mendidik anak-anaknya untuk menjaga perasaan dan tidak menyakiti tetangganya dalam bentuk apapun. Ketika anak keluar membawa makanan, maka sebagian harus diberikan kepada tetangga. Jika itu tidak dilakukannya, maka anak harus dijaga supaya makan di dalam rumah.

(6) Adab meminta izin

Kedua orang tua diperintahkan untuk mengajarkan kepada anak adab meminta izin, sesuai dengan tahapan usia anak. Ketika anak belum baligh, seorang anak harus meminta izin pada tiga waktu dalam keseharian orang tua, yaitu sebelum fajar, di siang hari, dan sesudah Isya', di mana ketika itu orang tua sedang istirahat tidur dan mengenakan baju khusus. Ketika anak sudah baligh, dan masuk usia *taklif*, maka ia harus meminta izin setiap waktu, baik di rumah ataupun di tempat lain manakala pintu kamar orang tua tertutup.

(7) Adab makan

Menurut Imam Al Ghozali dalam kitab *Ihya'*-nya, sebagaimana dikutip Muhammad Suwaid, anak-anak harus dibiasakan mengambil makanan dengan tangan kanan dengan membaca basmalah, mengambil makanan yang terdekat, tidak mendahului orang lain, tidak memandangi makanan terus-menerus atau melihat orang yang sedang makan, tidak tergesa-gesa ketika makan, mengunyahnya dengan baik, tidak terus menerus memasukkan makanan ke mulut, tidak mengotori pakaian atau kedua tangan, tidak memilih-milih dan mengambil makanan sana-sini, tidak suka makan banyak-banyak, dan suka mementingkan orang lain dari pada diri

sendiri.¹⁰⁰

(8) Adab penampilan anak

Penampilan dalam hal ini adalah potongan rambut dan pakaian, sesuai dengan etika dalam Islam, tidak boleh meniruniru budaya asing yang tidak sesuai dengan syari'at.

Rasulullah Saw melarang cukur *qaza'*, yaitu mencukur sebagian rambut kepala anak dan membiarkan sebagian yang lain. *Qaza'* ini ada empat macam bentuknya yaitu mencukur rambut kepala dari arah tak beraturan hanya di beberapa

¹⁰⁰ Muhammad Suwaid, *Mendidik*, hlm. 204

tempat, mencukur rambut bagian tengah dan membiarkan kedua sisinya seperti yang dilakukan biarawan Nasrani, mencukur kedua sisi kepala dan membiarkan bagian tengahnya (model *Mohawk*, seperti yang dilakukan para pemuda *punkers*), dan mencukur bagian depan kepala dan membiarkan bagian belakangnya.¹⁰¹

(9) Adab mendengarkan bacaan Al-Qur'an

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الأعراف: ٢٠٦)

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat” (QS al-A'raf [7]: 204)

b) Menanamkan kejujuran kepada anak

Kedua orang tua harus menanamkan perilaku jujur kepada anak, karena jujur adalah salah satu dasar penting dalam akhlak Islam yang membutuhkan kerja keras dalam menanamkannya dan meneguhkannya.

c) Mengajarkan kepada anak untuk menjaga rahasia

Anak yang dibiasakan menjaga rahasia akan tumbuh menjadi anak yang mempunyai kemauan yang kuat, tabah dan tertata lidahnya.

¹⁰¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic*, hlm. 418

d) Menanamkan sikap amanah

Rasulullah Saw sangat menekankan pentingnya perilaku amanah ditanamkan pada diri seorang anak. Beliau tidak memaafkan kesalahan anak pada aspek ini. Beliau menghukum si anak ketika tidak menjalankan amanah dengan baik dengan menjewernya.¹⁰²

e) Mendidik anak untuk menjauhi sifat iri dan dengki

Sikap lapang dada dan jauh dari kedengkian akan mewujudkan keseimbangan jiwa bagi manusia. Sifat ini akan membawa anak selalu mencintai kebaikan.

Akhlak adalah buah dari keimanan yang mendalam, dalam meluruskan kebengkokan anak. Ketika orang tua lalai dalam pendidikan akhlak anak, maka akan terjadi penyimpangan yang berujung pada kerusakan moral. Dengan demikian orang tua hendaknya melaksanakan tanggung jawab ini dengan sekuat tenaga agar tercipta anak-anak yang berakhlak mulia.

3) Tanggung jawab pendidikan fisik.

Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Diantara tanggung jawab orang tua dalam hal ini meliputi:

a) Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak.

¹⁰²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic*, hlm. 424

- b) Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum
- c) Membentengi diri dari penyakit menular.
- d) Mengobati penyakit
- e) Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri dan orang lain
- f) Membiasakan anak gemar berolahraga dan menaiki tunggangan
- g) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan
- h) Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak.¹⁰³

Pendidikan dan pengasuhan fisik seperti di atas untuk menyiapkan anak, membentuk jiwa yang sehat sehingga mereka bisa memikul beban-beban, tanggung jawab dalam membawa risalah keislaman melanjutkan generasi pendahulunya.

Imam Ghazali dalam kitab *al-Ihya*, sebagaimana dikutip Muhammad Suwaid mengatakan bahwa :

“Setelah selesai belajar, anak seyogyanya bermain dengan permainan yang baik yang bisa menghilangkan kepenatan selama belajar atau mengaji. Namun jangan sampai bermain hingga kelelahan. Melarang anak untuk bermain dan memaksanya untuk terus belajar justru akan mematikan hati, menghilangkan kecerdasan, dan mengeruhkan hidup sehingga harus dicari solusi untuk lepas darinya.”¹⁰⁴

¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 163-170

¹⁰⁴ Muhammad Suwaid, *Mendidik*, hlm. 302

Oleh karena itu, dengan memberi kesempatan untuk bermain dan berolahraga akan memberikan dampak yang baik bagi kesehatan jasmani anak. Pendidikan jasmani mempunyai peran tersendiri dalam kehidupan anak di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Melalui permainan anak akan mengulang kembali pengalaman-pengalamannya yang terdahulu sehingga ia mampu menampungnya dan kemudian hal itu menjadi bagian dari kepribadiannya.

Perlombaan olahraga antar anak juga merupakan sarana yang sangat efektif dalam membentuk jasmani anak. Anak akan terbiasa berkompetisi dan mempunyai jiwa yang sportif.

Berolahraga dianjurkan dalam Islam, untuk menjaga kekuatan jasmani. Ada banyak jenis olahraga yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw, misalnya berenang, memanah dan naik kuda. Tentu saja olahraga apapun diperbolehkan dalam Islam, asalkan bermanfaat, sesuai kemampuan dan sesuai syari'at Islam.

4) Tanggung jawab pendidikan akal.

Pendidikan dan pengasuhan orang tua dalam hal ini dimaksudkan untuk membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Sehingga anak akan matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.

Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa mencari ilmu itu suatu kewajiban. Orang tua bertanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran berpikir anak, selalu menjaga wawasan keislaman sebagai ruh pemikiran anak.

Orang tua juga bertanggung jawab terhadap upaya menjauhkan anak-anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di masyarakat, karena ia memiliki dampak terhadap akal dan daya ingat anak sehingga akan mengurangi kesehatan pemikiran anak.

Orang tua haruslah mempunyai pijakan yang jelas dalam pembinaan keilmuan dan pemikiran ini. Ini dikarenakan pembinaan ini termasuk pembinaan yang terpenting dalam membentuk kepribadian anak.

Dalam mendidik dan mengasuh anak dalam hal keilmuan, orang tua diharapkan menanamkan:

- a) Kecintaan kepada ilmu dan adab-adabnya
- b) Hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi
- c) Memilih sekolah dan guru bagi anak
- d) Belajar bahasa Arab
- e) Belajar bahasa asing
- f) Membimbing anak sesuai dengan kecondongan ilmiahnya
- g) Menyediakan perpustakaan di rumah untuk pembinaan intelektual anak

5) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan.

Pendidikan kejiwaan adalah mendidikanak sejak dini agar berani dan terus terang, tidak penakut, mandiri, suka menolong orang lain, bisa mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan akhlak mulia.¹⁰⁵

Hal-hal berikut merupakan pendidikan dan pengasuhan untuk pendidikan kejiwaan, yaitu:

- a) Menumbuhkan keimanan kepada Allah, membiasakan selalu berserah diri kepada-Nya, sehingga anak tidak akan gentar menghadapi ujian hidup.
- b) Memberikan kebebasan bertindak pada anak dan membiasakannya bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.
- c) Tidak menakut-nakuti anak secara berlebihan
- d) Memberikan kesempatan pada anak untuk bergaul dengan orang lain
- e) Mengajarkan kepada anak sikap kepahlawanan.

Orang tua wajib memberikan pendidikan dan pengasuhan tentang bagaimana mengelola rasa malu, takut, minder, dengki dan marah, sehingga tertanam dalam jiwa anak prinsip-prinsip kejiwaan yang baik, yang terbentuk dengan keteguhan, keberanian yang berbudi, dan kepahlawanan. Dengan demikian anak akan siap

¹⁰⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 239

memikul tanggung jawab, mendahulukan orang lain dan penuh cinta kasih pada orang lain.

6) Tanggung jawab pendidikan social

Yang termasuk tanggung jawab orang tua dalam pendidikan social adalah mengajari anak sejak kecil untuk berpegang pada etika social yang bersumber dari akidah Islam agar anak mampu berinteraksi social dengan baik, berbudi pekerti, seimbang, berakal yang matang serta berperilaku bijaksana.¹⁰⁶

Orang tua wajib mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan penanaman dasar-dasar kejiwaan yang kuat dan mulia. Beberapa prinsip yang diperintahkan Islam dalam hal ini adalah selalu menjaga anak dalam ketaqwaan kepada Allah, menjaga persaudaraan, menanamkan nilai-nilai kasih sayang, membentuk jiwa yang selalu mengutamakan orang lain, suka memaafkan orang lain, dan membiasakan anak hidup penuh keberanian.

Anak-anak juga dibiasakan menjaga hak orang lain, yang meliputi: hak orang tua, hak kerabat, hak tetangga, hak guru, hak teman, hak orang yang lebih tua, dan anak juga dididik melaksanakan kewajiban beretika di masyarakat dengan baik.

Tujuan pembinaan jiwa social kemasyarakatan ini bagi anak adalah agar anak bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat

¹⁰⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 289

sekitarnya, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebayanya. Juga agar anak bisa bersikap, berpikir positif dan terhindar dari menarik diri karena rasa malu dan sungkan yang tidak pada tempatnya.

Yang menjadi pokok perhatian Rasulullah saw dalam membangun jiwa social kemasyarakatan anak ini adalah:

a) Mengajak anak dalam majelis orang dewasa

Manfaat dari berbaurnya anak-anak dengan orang-orang dewasa adalah mereka akan mendapatkan nasihat dan bimbingan agar mereka mempunyai kepribadian yang kuat dan mandiri kelak dewasa nanti.

b) Menyuruh anak dalam melaksanakan tugas di rumah

Ini merupakan unsure penting dalam pertumbuhan jiwa social kemasyarakatan anak. Dengan melaksanakan tugas untuk menyelesaikan keperluan rumah atau kebutuhan orang tua, maka anak akan memperoleh pengalaman dalam masalah-masalah kehidupan, serta ketrampilan-ketrampilan yang berguna bagi masa depannya. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi anak untuk kepribadian sosialnya.

c) Membiasakan anak mengucapkan salam

Metode yang dipakai Rasulullah Saw dan para sahabat dalam menanamkan sunnahnya mengucapkan salam pada diri anak,

yaitu dengan cara orang dewasa memulai dalam mengucapkan salam kepada anak-anak sampai mereka terbiasa. Setelah terbiasa, kita akan melihat justru merekalah yang akan memulai mengucapkan salam.¹⁰⁷

Mengucapkan salam kepada anak, minimal memberi dua dampak positif menyangkut perkembangan jiwanya, yaitu menanamkan rasa rendah hati dan menanamkan rasa percaya diri akibat “penghormatan” yang diperolehnya itu.

d) Menjenguk anak sakit

Ketika seorang anak sedang sakit dan melihat orang dewasa menjenguknya, hal ini menunjang pembentukan ikatan social kemasyarakatan pada diri anak. Kelak kemudian hari ia juga akan membiasakan melakukan perbuatan terpuji tersebut.

e) Memilihkan teman yang baik

Kedua orang tua hendaknya memilihkan teman yang shalih bagi anak, dengan demikian berarti mereka telah membuka pintu pendidikan untuk pengembangan diri anak

f) Membiasakan anak berdagang

Aktivitas jual beli memberikan kemampuan social yang kuat kepada anak. Sebab hal tersebut membiasakan anak berinteraksi dengan teman sebayanya, mebiasakan diri berkembang dalam

¹⁰⁷Muhammad Suwaid, *Mendidik*, hlm. 386

kehidupan serta memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat.

g) Menghadiri acara atau perayaan yang disyari'atkan

Hal ini merupakan kesempatan bagi anak untuk saling mengenal dengan yang lain, sehingga hubungan kemasyarakatan terbentuk dengan harmonis.

h) Bermalam di rumah family yang shalih

Hal ini mengandung pembelajaran untuk suka bersilaturahmi, dan menambah cinta kepada kaum kerabat. Di samping itu anak akan terdidik berinteraksi dengan kerabatnya, dan bisa mengambil pelajaran dari mereka berupa ilmu, pemahaman, ibadah dan keshalihan yang lainnya.

7) Tanggung jawab pendidikan seks

Dorongan seksual yang telah diciptakan oleh Allah Swt dalam jiwa manusia menjadi sebab kelangsungan umat manusia. Allah telah menjadikannya masa tertentu bagi manusia untuk melakukan hal ini agar manusia bisa meneruskan keturunan. Agar dorongan seksual pada diri anak bisa berjalan dengan normal dan meniadakan gangguan dari luar yang menyebabkannya menyimpang dari perilaku yang lurus, Islam memberikan rambu-rambu untuk menjaga perilaku anak dan menuntutnya dengan berbagai perintah dan larangan. Hal ini dimaksudkan agar dorongan seksual yang dimilikinya itu bisa terarah

secara baik serta bisa tetap seimbang dan terhindar dari penyimpangan perilaku.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak agar anak terbimbing dalam hal pembinaan seksual ini, yaitu:

a) Minta ijin bila hendak masuk ke dalam kamar orang tua

Ketika anak sudah mendekati usia baligh, maka ia wajib meminta ijin untuk masuk ke dalam kamar orang tuanya setiap saat manakala ia mendapati pintu kamar tertutup sedangkan kedua orang tua berada di dalamnya. Kedua orang tua juga berkewajiban menutup auratnya di setiap waktu di hadapan anak-anak mereka.

b) Membiasakan anak menundukkan pandangan dan memelihara aurat

Menutup aurat harus diajarkan dan dibiasakan sejak kecil, paling lambat sejak anak memasuki masa remaja (baligh) agar ia terbiasa sampai akhir hayat.

c) Menjauhkan anak dari hal-hal yang merangsang hasrat seksual

d) Mengajarkan anak hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa.

e) Menghindarkan dari *ikhtilath* (berbaur dengan lawan jenis) dan hal-hal yang membangkitkan nafsu seksual

f) Mempelajari kewajiban-kewajiban mandi dan sunah-sunahnya

Ketika anak sudah mendekati usia baligh, orang tua wajib mengajarkan masalah hadas besar (*janabat*) dan bagaimana cara membersihkan diri darinya kepada anak-anak mereka. Di samping itu kedua orang tua juga berkewajiban memberikan pelajaran mengenai fikih tentang bersuci berdasarkan kitab-kitab fikih yang ada.

g) Menjaga kesucian diri bagi yang belum mampu menikah

Poin-poin di atas merupakan hal-hal yang mendasar bagi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Berbahagialah para orang tua yang berhasil dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya sehingga menjadi shalih. Namun untuk mewujudkan itu sungguh bukanlah hal yang mudah, karena banyak halangan dan rintangan. Terlebih lagi pada saat ini teknologi dan informasi yang sudah maju pesat, apabila tidak hati-hati akan mendatangkan ketidakbaikan serta perilaku yang menyimpang pada generasi muda. Di sinilah tugas orang tua semakin berat, untuk itu perlu kesabaran dan ketaatan dalam beragama supaya dalam mendidik dan mengasuh anak-anak diberikan kemudahan oleh Allah Swt.

C. Model-model Pengasuhan Dalam Pendidikan Islam.

Islam mengajarkan bahwa pengasuhan anak merupakan bagian dari akhlak anak,¹⁰⁸ yang di dalamnya secara eksplisit mengindikasikan adanya bagaimana hal-hal yang seharusnya dilakukan dan sekaligus menunjukkan model-model pengasuhan yang diimplementasikan orang tua. Pendapat bebarapa ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu:

1. Q.S. Al-Baqarah : 233

“Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayahnya memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf ..”

2. Q.S. Luqman : 13

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia member pelajaran kepadanya, “Wahai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kelaliman yang besar”.

3. Hadits Nabi

“Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka (untuk member pelajaran) agar mereka shalat dan pisahkan tempat tidur mereka ketika berusia 10 tahun ...”

4. Hadits Nabi

¹⁰⁸Casmini, *Emotional*, hlm. 62

Rasulullah bersabda, "Hormatilah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka, niscaya Allah mengampuni kamu".¹⁰⁹

Beberapa ayat dan hadits di atas menunjukkan model pengasuhan dalam Islam, hal-hal yang selayaknya dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Segala yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak.

Model pengasuhan dalam Islam lebih berorientasi pada praktek pengasuhan daripada gaya pengasuhan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada lima model pendidikan, yang disebutnya sebagai metode pendidikan, yang sangat berpengaruh dalam pengasuhan anak, yaitu:¹¹⁰

1. Pengasuhan dengan keteladanan.

Keteladanan menjadi factor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Untuk itu orang tua harus senantiasa menampilkan budi pekerti yang mulia dalam setiap perilakunya. Apabila orang tua menginginkan anak tumbuh dalam sifat-sifat yang baik, maka hendaklah mereka memberi teladan yang baik dari diri mereka sendiri. Pendidikan keteladanan ini meliputi keteladanan orang tua, keteladanan teman yang saleh, keteladanan guru, dan keteladanan kakak. Hendaklah para orang tua tahu bahwa pendidikan dengan keteladanan yang baik adalah cara yang efektif untuk meluruskan penyimpangan akhlak anak.

¹⁰⁹Casmini, *Emotional*, hlm. 62-63

¹¹⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul*, hlm. 516

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Penanaman nilai-nilai moral, kejujuran, tolong-menolong, disiplin, dan kerja keras dapat dilakukan melalui tindakan nyata orang tua.

2. Pengasuhan dengan pembiasaan.

Yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menggunakan instruksi dan pembiasaan pada anak untuk melakukan kewajiban-kewajiban ketaatan kepada Allah dan melakukan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendisiplinan anak sejak kecil untuk melakukan ketaatan dan akhlak mulia adalah merupakan factor penting dalam pembentukan generasi yang bertanggung jawab terhadap masa depannya.

Dengan instruksi dan pembiasaan yang telah dilakukan orang tua sehari-hari, anak akan mengalami proses internalisasi, pembiasaan, dan akhirnya menjadikannya bagian dari hidupnya. Ketika shalat telah menjadi bagian dan kebiasaan dari hidup, maka di manapun mereka berada ibadah shalat tidak akan ditinggalkan. Kalau tidak shalat, mereka merasakan ada sesuatu yang hilang dan merasa bersalah. Demikian juga dengan amal ibadah dan karakter baik yang lain.

3. Pengasuhan dengan nasihat.

Hal ini disebabkan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakekat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Dalam penyampaian nasehat, orangtua hendaknya menyisipkan canda untuk menghilangkan rasa bosan dan juga untuk menghibur jiwa anak. Gunakan momen kesempatan yang tepat, misalnya ketika makan bersama, ketika bepergian dengan keluarga, karena waktu-waktu yang tepat tersebut akan berpengaruh terhadap efektifitas nasehat tersebut.

4. **Pengasuhan dengan perhatian atau pengawasan.**

Maksud dari perhatian ini adalah orang tua mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan hubungan sosialnya. Orang tua harus memperhatikan berbagai sisi kehidupan anak, dan selalu membimbing anak agar tidak lalai dari jalan Allah. Berikut contoh perhatian yang dilakukan Rasulullah Saw dalam pendidikan, yakni perhatian terhadap perilaku social, member peringatan dari yang haram, memperlakukan orang lain dengan penuh kelembutan, perhatian terhadap aspek ruhani anak, dan perhatian terhadap pengajaran dan praktik-praktik ibadah dan doa untuk menambah ketaqwaan kepada Allah Swt.

5. **Pengasuhan dengan pemberian penghargaan dan hukuman.**

Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan. Hal ini secara tidak langsung juga menanamkan etika

perlunya menghargai orang lain. Contoh kecil ucapan “terima kasih” yang diucapkan orang tua ketika anak telah membantunya menyelesaikan pekerjaan rumah. Penghargaan juga patut diberikan kepada anak ketika anak berprestasi, sehingga akan memacu anak untuk semakin giat belajar.

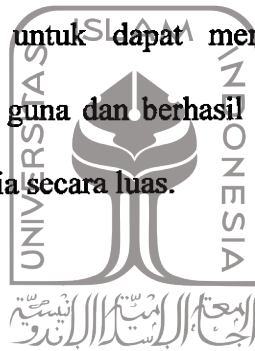
Sedangkan pengasuhan dengan hukuman, cara yang diajarkan Islam dalam memberi hukuman kepada anak adalah sebagai berikut: menunjukkan kesalahan dengan mengarahkannya, dengan bersikap lemah lembut dalam memperlakukan anak, memperhatikan karakter anak, memberi hukuman secara bertahap dari yang ringan sampai yang berat. Sehingga anak akan jera dengan tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.

Islam menekankan agar orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya tidak memaksakan kehendak mereka. Diingatkan bahwa anak-anak harus dipersiapkan untuk menghadapi zaman yang akan dilaluinya. Kemampuan orang tua menangkap kecenderungan positif dari perkembangan anak menjadi sangat penting. Orang tua berkewajiban untuk mendorong dan mengarahkan perkembangan positif anak, betapapun kecenderungan itu tidak selalu sesuai dengan keinginan pribadi orang tua. Ukuran pokok pengarahan dan bimbingan itu adalah sejauh mana perkembangan anak sejalan dengan norma dan kewajiban agama.¹¹¹

¹¹¹ Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Al Shodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 54

Dari model-model pendidikan dan pengasuhan di atas, orang tua diharapkan dapat menjalankan tanggung jawabnya mengasuh anak dengan baik, sehingga tercipta generasi yang saleh dan berakhlak mulia menjadi manusia seutuhnya.

Pengasuhan dalam Islam secara umum dapat dipahami sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi Islam dari aspek jasmani, akal, dan rohani, yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak lahir. Anak dipersiapkan untuk dapat menjadi bagian masyarakat yang bermanfaat, berdaya guna dan berhasil guna, baik untuk dirinya sendiri maupun umat manusia secara luas.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

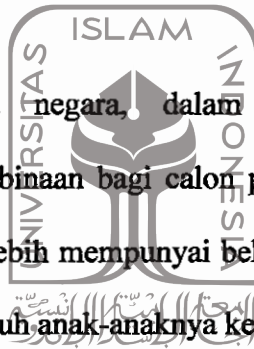
Dari hasil pembahasan yang telah penulis kemukakan di bab terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Konsep *parenting education* dalam pendidikan Islam menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan bagi orangtua dalam pengasuhan anak, yang itu merupakan bagian dari pendidikan individu dalam upaya mempersiapkan dan membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang shalih dalam kehidupannya. Hal itu meliputi pendidikan untuk pribadi atau individu, dalam memilih pasangan hidup, pendidikan bagi ayah dan ibu, serta pengasuhan anak dengan metode pendidikan dan pengasuhan seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
2. Model pengasuhan yang seharusnya dilakukan orang tua dalam pendidikan Islam adalah pengasuhan dengan keteladanan, pengasuhan dengan pembiasaan, pengasuhan dengan nasihat, pengasuhan dengan perhatian dan pengawasan, serta pengasuhan dengan pemberian penghargaan dan hukuman.

B. Saran-Saran

Atas dasar kenyataan di atas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam menghadapi arus globalisasi dan teknologi yang semakin cepat ini, pendidikan dan pengasuhan anak harus berdasarkan pendidikan agama, agar anak siap dan kuat menghadapi gempuran dari luar.
2. Bagi orang tua, demi untuk mencapai tujuan menciptakan generasi yang dicita-citakan, menjadi manusia seutuhnya, maka perlulah kiranya membekali diri dengan pengetahuan tentang pengasuhan anak sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.
3. Bagi penyelenggara negara, dalam hal ini KUA agar lebih mengintensifkan pembinaan bagi calon pengantin agar dalam memasuki dunia rumah tangga lebih mempunyai bekal yang matang, sehingga dapat mendidik dan mengasuh anak-anaknya kelak lebih baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Jamaal, 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, 1996, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, 2001, *Mengantar Balita Menuju Dewasa; Panduan Fiqih Mewujudkan Anak Saleh*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Andayani, Budi., dan Koentjoro, 2012, *Peran Ayah Menuju Coparenting*, Sidoarjo: Penerbit Laros
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Syihabuddin, pent., Jakarta: Gema Insani Press
- Anshar, Maria Ulfah dan Mukhtar Al Shodiq, 2005, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Arifin, HM., 1994, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagus, Loren, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Casmini, 2007, *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Danarti, Dessy, 2010, *Smart Parenting: Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses*, Yogyakarta: G Media

- Departemen Agama RI, 1999, *Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, Semarang :
Asy Syifa
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 1982, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang:
YA3
- Furchan, Arief, dan Agus Maimun, 2005, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai
Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja
Rosdakarya
- Idrus, Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan
Kuantitatif (Edisi Kedua)*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Iqbal, Abu Muhammad, 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan
Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iriyanto, HD, 2012, *Membangun Keluarga Cerdas Dunia Akhirat*, Yogyakarta: Karya
Media
- Langgulung, Hasan, 1989, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan
Pendidikan)*, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Lawang, Robert, M.Z., 1999, *Pengantar Sosiologi, Cet. III*, Jakarta: Universitas
Terbuka Depdikbud
- Mardalis, 1990, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara

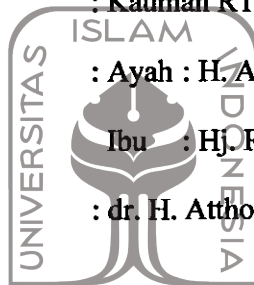
- Miharso, Mantep, 2004, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Muchtar, Heri Jauhari, 2005, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV cet.1, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mustaqim, Abdul, dan Sahiron Syamsudin (ed.), 2002, *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Nada, Tasbih, 2008, *Smart Parenting (2000 Kiat Cerdas Mendidik Anak)*, Jakarta: Azkia Publisher
- Rachman, M. Fauzi, 2011, *Islamic Parenting*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rimm, Sylvia, 2000, *Smart Parenting: Mendidik dengan Bijak; Bagaimana Mendidik Anak yang Bahagia dan Berprestasi*, Jakarta: Grasindo
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Satiadarma, Monty P, 2001, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak; Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Sastro Amijoyo, Purwono dan Robert K. Cunningham, 2014, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesi-Inggris Edisi Lengkap*, Semarang: Widya Karya
- Soejono, Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, Jakarta: Rineka Cipta

- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumardi, 1983, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press
- Suwait, Muhammad Nur Abdul Hafizh, 2010, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro U Media
- Suwait, Muhammad, 2006, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW; Panduan Lengkap Mendidik Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, Solo: Pustaka Arafah
- Suyudi, HM, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Penerbit Mikraj
- Syaikhah, Abdillah, 2007, *Mencetak Generasi Berkualitas*, terj. Muhammad Albani, Solo: Aulia Press
- Syalabi, Ahmad, 1983, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Thoha, Habib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Trim, Bambang, 2008, *Meng-install Akhlak Anak*, Jakarta: Hamdalah
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1992, *Pendidikan Sosial Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ulwan, Abdullah Nashih, 2012, *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, alih bahasa Arif Rahman Hakim, Cet. I, Solo: Insan Kamil

CURRICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

Nama : Ashlihatul Lathifah, S.Ag.
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 22 Nopember 1975
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Kauman RT 02 Wijirejo Pandak Bantul
Nama Orang Tua : Ayah : H. Aziz Umar (Alm)
Ibu : Hj. Rustinah (Almh)
Nama Suami : dr. H. Atthobari, MPH.



B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. 1981-1987 : SD Negeri Sanden I
2. 1987-1990 : SMP Negeri 3 Bantul
3. 1990-1993 : SMA Negeri I Bantul
4. 1993-1999 : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. PENGALAMAN KERJA

1. Penyuluh Agama Islam Kab. Bantul tahun 2003-2011
2. Guru MTs. Al-Furqon tahun 1999 – sekarang
3. Guru SMK IT Al-Furqon tahun 2011 - sekarang